

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Setiap warga negara di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Dalam lembaga pendidikan formal, Sekolah Dasar adalah ujung tombak dari cikal bakal seorang anak untuk dapat menjalani, menata dan memahami kehidupannya sehingga menjadi fondasi seorang anak dalam mengenal lingkungannya. Salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jadi nilai-nilai yang terkandung bersumber dari UUD 1945 dan Pancasila.¹ Hal ini menunjukkan bahwa PKn merupakan ujung tombak pembentukan warga negara yang baik sehingga sikap nasionalisme dan patriotisme terinternalisasi dalam setiap warga negara.

¹ Permendiknas nomor 22 tahun 2006, h. 2.

Perdiknas nomor 22 tahun 2006 menjelaskan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk manusia Indonesia berakhlak mulia, bermartabat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, memiliki hubungan harmonis antar sesama manusia, meningkatkan harkat dan martabat manusia, meningkatkan kepedulian dan menegakkan hukum dan keadilan secara lebih tegas pada pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.² Berdasarkan hal ini, maka PKn juga mengarahkan siswa agar memiliki kecerdasan sosial dalam hidup bermasyarakat.

Tujuan Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti-korupsi, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, mata pelajaran PKn sangat penting disampaikan di Sekolah Dasar. Salah satunya sebagai dasar membentuk kepribadian dan moral pada diri siswa agar menjadi manusia yang bertanggung jawab bagi

² *Ibid.* h. 2.

dirinya, nusa, bangsa, dan negara.³ Dengan demikian, maka pembelajaran PKn harus dapat membentuk manusia yang memiliki integritas sekaligus memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Standar kompetensi kelas V pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, memahami kebebasan berorganisasi dan menghargai keputusan bersama.⁴ Dengan adanya kompetensi tersebut diharapkan siswa berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan lingkungannya serta cinta tanah air.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa di sekolah untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.⁵ Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Menurut Oemar Hamalik untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa maka perlu diadakan pengukuran

³ BSNP, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/isi/Standar_Isi.pdf (diakses 11 Februari 2015).

⁴ *Ibid*, h.108.

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h. 700.

yaitu : Pertama, *assessment* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional. Kedua, pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa dan atau tingkah laku siswa dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma.⁶

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal diperlukan proses pembelajaran yang menarik dan nyaman. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran merupakan kunci dari kesuksesan belajar dan merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa serta aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting terutama dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif, menarik dan efektif dengan memilih metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa aktif dan antusias dalam proses pembelajaran.

Penelitian Arseno menjelaskan bahwa masalah utama dalam pembelajaran PKn kelas V adalah masih rendahnya daya serap peserta didik, di sisi lain secara empiris sejumlah temuan penelitian mengenai rendahnya hasil belajar PKn disebabkan karena dominannya proses pembelajaran konvensional.

⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan - Kesulitan Belajar*. (Bandung : Tarsito, 2003), h. 146.

Hal ini sesuai dengan hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM yaitu 77 dan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi-materi dalam proses pembelajarannya. Ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang begitu bergairah dalam merespon materi yang disampaikan oleh guru, dimana pembelajarannya hanya berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan siswa kurang antusias.⁷

Berdasarkan acuan hasil penelitian tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara di SDS Amaliah Ciawi Bogor. Hasil yang didapat yaitu, hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 77. Hal ini di sebabkan karena siswa merasa kesulitan dalam memahami materi-materi dalam proses pembelajarannya. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang begitu bergairah dalam merespon materi yang disampaikan oleh guru dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi membosankan. Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menekankan terhadap keaktifan siswa dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan

⁷ I Wayan Arseno, Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Yang Memiliki Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar Yang Berbeda di Kecamatan Rendang Karang Asem Bali, <http://digilib.unipasby.ac.id/files/disk1/14/gdlhub--iwayanarsa-671-1-1-pengaruh-i.pdf> (diakses 28 April 2015)

metode *Project Based Learning (PjBL)* dan metode *Problem Based Learning (PBL)*.

Project Based Learning (PjBL) adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan aktifitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif dan akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Sedangkan *Problem Based Learning (PBL)* adalah pembelajaran dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir.⁸

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembelajaran, kecerdasan sosial merupakan salah satu faktor internal pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar sehingga secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Kecerdasan sosial berhubungan dengan bagaimana anak dapat melakukan hubungan dengan orang lain serta anak juga dapat memahami diri sendiri.

Goleman menjelaskan bahwa interaksi sosial akan memainkan peran dalam pembentukan tulang otak. Menurutnya, pengalaman-pengalaman yang terjadi berulang-ulang membentuk ukuran, bentuk, dan jumlah neuron serta

⁸ Siti Rokhanah, *Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs*, (Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), h. 4.

sambungan sinaptik neuron-neuron tersebut.⁹ Hal ini menjelaskan bahwa relasi dengan orang lain melalui berbagai bentuk pengalaman memiliki dampak halus yang tidak terlihat namun sangat kuat dan berlangsung seumur hidup. Adapun Goleman menjelaskan bahwa bahwa kecerdasan sosial akan berpengaruh pada perilaku siswa dan yang lebih spesifik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, mengingat salah satu indikator hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa.¹⁰ Dan untuk membangun karakter itu harus diiringi dengan karakter guru yang memberi contoh.¹¹ Ini menunjukkan bahwa guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai model yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka mata pelajaran PKn diharapkan dapat memiliki kontribusi yang besar dalam hal penanaman kecerdasan sosial terhadap siswa. Hal ini tentu harus ditunjang dengan proses pembelajaran yang baik sehingga *output* pembelajarannya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh metode pembelajaran dan kecerdasan sosial siswa terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDS Amaliah Ciawi Bogor.”

⁹ Daniel Goleman, *Social Intelligence*, alih bahasa Haryono, S. Imam, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 14.

¹⁰ *Ibid*, h. 17.

¹¹ Fathu Mu'in, *Pendidikan Karakter ; Konstruksi Teoritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua* (Yogyakarta : Ar-Ruz Media), h. 27.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Belum tercapainya nilai KKM hasil belajar PKn di kelas V SD Amaliah Ciawi Bogor yaitu 77.
2. Belum adanya metode pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn di kelas V SD Amaliah Ciawi Bogor.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah ceramah sehingga pembelajaran terlihat monoton dan membosankan.
4. Guru belum memadukan antara metode pembelajaran dan media pembelajaran sehingga pembelajarannya kurang menarik dan inovatif sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
5. Siswa kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat terlihat dari kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran.
6. Anak tidak termotivasi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran.
7. Kecerdasan sosial sangat penting bagi siswa untuk membantu dalam melaksanakan tugas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi. Masalah penelitian ini dibatasi yang berkenaan dengan pengaruh metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn siswa Kelas V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) ?
2. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn siswa ?
3. Apakah terdapat perbedaan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi pada hasil belajar PKn yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)?
4. Apakah terdapat perbedaan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah pada hasil belajar PKn dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai metode pembelajaran alternatif dalam pelajaran Pkn dan menambah wawasan baru mengenai pengembangan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan ditinjau dari kecerdasan sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat membantu siswa untuk belajar lebih tekun, rajin, semangat, bergairah, aktif dalam proses pembelajaran yang berakibat pada peningkatan hasil belajarnya.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan bahan evaluasi dan dapat memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.

c. Dapat dijadikan salah satu masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas.

d. Dapat memberikan pengalaman praktis dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran di PKn khususnya di SD.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Konseptual

1. Hasil Belajar PKn

Belajar adalah perubahan yang bersifat relatif, menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹² Selain itu, Syah menjelaskan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹³ Dengan demikian, belajar substansinya ada pada proses perubahan tingkah laku. Maka dari itu tidaklah heran bila tujuan pembelajaran mengarah pada perbaikan akhlak dan moral siswa, bukan hanya terletak pada nilai kognitif semata, sehingga evaluasi pembelajaran idealnya harus dapat dilaksanakan dengan komprehensif dan menyentuh semua aspek pembelajaran.

Ahmadi dan Supriyono mengemukakan bahwa belajar menurut pengertian psikologi pendidikan merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku individu sebagai hasil interaksi dengan

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), h. 80.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 64.

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴ Kemudian Abror, menyimpulkan bahwa, belajar menimbulkan suatu perubahan (dalam arti tingkah laku, kapasitas) yang relatif tetap. Perubahan ini pada pokoknya, membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar. Dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha atau praktek yang disengaja atau diperkuat.¹⁵ Dengan demikian, proses pembelajaran harus benar-benar menunjukkan perubahan yang berkesinambungan.

Sudjana berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dimana perubahan tersebut dapat menunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman setiap tingkah laku, kecakapan atau kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain yang ada pada individu.¹⁶ Dari sini dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses yang dengan proses tersebut siswa dapat mengalami suatu perubahan yang tetap dalam dirinya. Perubahan disini merupakan perubahan dalam berbagai aspek dari mulai aspek pengetahuan sampai pada tingkah lakunya.

Menurut Jihat belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang

¹⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1991), h. 121.

¹⁵ Abdur Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogya : Tiara Wacana, 1993), h. 67.

¹⁶ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 28.

pendidikan.¹⁷ Sedangkan menurut Sardiman belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.¹⁸

Dari berbagai pengertian-pengertian tersebut, maka belajar merupakan suatu sistem tersendiri untuk mendapatkan suatu perubahan mendasar dari para siswa dari mulai perubahan pengetahuannya, sikapnya sampai pada tingkah laku siswa tersebut. Selain dari itu, perubahan tersebut juga merupakan perubahan yang sifatnya relative tetap.

Sedangkan hasil belajar adalah apa yang telah dicapai oleh suatu siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁹ Pengertian hasil belajar yang seperti ini menunjukkan bahwa hasil belajar sangat ditentukan oleh proses belajarnya, sedangkan faktor yang paling penting dari proses belajar adalah metode pembelajarannya. Dari sini dapat difahami bahwa hasil belajar mempunyai kaitan yang sangat erat dengan metode pembelajaran.

Lefrancois mendefinisikan belajar sebagai berikut :

Learning is generally defined as all relatively permanent changes in potential for behaviors that result from experience but are not caused by fatigue, maturation, drugs, injury, or disease. Strictly

¹⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009), h. 43.

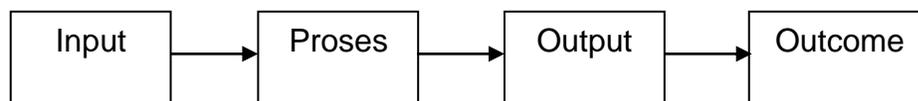
¹⁸ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Grafindo, 2006). h. 22.

¹⁹ Tohirin *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Raja Grafindo. 2005), h. 26.

*speaking, of course, learning is not defined by actual or potential in changes in behavior. Rather, learning is what happens to the organism (human or nonhuman) as a result of experience. Changes in behavior are simply evidence that learning has occurred.*²⁰

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan kontinu pada seseorang hingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya perubahan yang senantiasa bertambah baik, baik itu keterampilannya, kemampuannya ataupun sikapnya sebagai hasil belajar. Berdasarkan hal itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport. Jadi seseorang dapat memperoleh hasil belajar apabila telah melakukan proses belajar beberapa waktu dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Etin Solihatin menggambarkan proses pembelajaran sebagai berikut:²¹

Gambar 2.1 Bagan Proses Pembelajaran



²⁰ Guy Lefrancois, *Theories of Human Learning: What The Professor Said* (USA: Cengage Learning, 2011), h. 5.

²¹ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PKN*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 27.

Bagan ini memperjelas bahwa hasil belajar merupakan *output* dari proses pembelajaran. Karena inilah, maka hasil belajar dipengaruhi oleh segala hal yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran baik secara langsung ataupun tidak langsung. Di sisi lain kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik, untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil belajar siswa dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil merupakan output dari proses belajar mengajar. Menurut Hadari Nawawi hasil belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.²²

Dengan demikian, hasil belajar merupakan output dari proses belajar yang bertingkat, maksudnya adalah outputnya tidak akan sama tergantung pada banyak hal yang berpengaruh secara langsung terhadap proses keberhasilan belajar tersebut.

²² Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah*. (Jakarta : Galio Indonesia, 1998), h. 100.

Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.²³ Dimana dalam hal ranah kognitif yang erat kaitannya dengan pengetahuan terbagi lagi dalam beberapa tingkatan seperti yang diungkapkan Bloom bahwa terdapat 6 tingkatan pengetahuan yakni *Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, Evaluation*.²⁴ (1) Pengetahuan atau ingatan adalah level dimana informasi yang didapat kembali; pengetahuan disini diartikan meliputi tingkah laku dan situasi tes yang menekankan pada mengingat atau dengan kata lain memanggil kembali sebuah ide, materi atau fenomena. 2) Pemahaman menampilkan kelas terbesar dari keterampilan dan kemampuan intelektual. Keistimewaan utama dari pemahaman adalah membawa informasi baru melalui serangkaian informasi. 3) Penerapan, kategori ketiga dari keterampilan kognitif. Penerapan menggambarkan adanya hubungan antara pengetahuan dan definisi umum tentang bagaimana kita membandingkan dengan tingkat lain dari taksonomi. 4) Analisis diartikan sebagai aplikasi dan pemahaman. Analisis terbagi menjadi tiga kategori: identifikasi atau klasifikasi dari (a) elemen, (b) relasi dari setiap elemen, dan (c) prinsip organisasi yang mengatur elemen. 5) Sintesis didefinisikan dengan meletakkan elemen secara bersama-sama kedalam suatu bentuk dan mengombinasikannya kedalam bentuk lain sehingga

²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung :Alfabeta, 2010), h. 49.

²⁴ Robert J. Marzano & John S. Kendall. *Taxonomy Educational Objective* (London: Crowins Press, 2007), hh. 5-8.

menjadi sebuah konstruksi baru. 6) Evaluasi ialah membuat keputusan dari nilai-nilai pengetahuan. Keenam tingkatan ini bersifat hirarkis, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Mengenai hal ini, Purwanti menjelaskan bahwa kemampuan menghafal (*Knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah, sedangkan kemampuan kognitif yang paling tinggi adalah kemampuan evaluasi.²⁵ Dengan demikian, evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, nada, emosi, motivasi, kecenderungan bertingkah laku dan penolakan terhadap sesuatu. Ranah afektif ini terdiri dari bagian-bagian yaitu : penerimaan, penanggapan, pengorganisasian dan karakterisasi nilai-nilai.²⁶ Purwanto menjelaskan bahwa penerimaan adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Penanggapan adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pengorganisasian adalah kesediaan mengorganisasikan nilai yang dipilihnya dan karakterisasi adalah nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.²⁷ Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kompetensi berunjuk kerja yang melibatkan gerakan-

²⁵ Purwanto, *op.cit.*, hh. 50-51.

²⁶ Robert J. Marzano & John S. Kendall. *op.cit.*, h. 58.

²⁷ Purwanto, *op.cit.*, h. 52.

gerakan otot psikomotor. Dengan ini mereka dapat berunjuk kerja tertentu sesuai dengan kompetensi yang dibelajarkan.²⁸

Sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ilmu pengetahuan, dari tiga komponen ranah kognitif yang dikemukakan Bloom kemudian direvisi atau diperbaharui oleh Anderson dan David Krathwohl yang mengemukakan bahwa ranah kognitif meliputi enam tingkatan, yaitu ingatan (*remember*), pemahaman (*understand*), penerapan (*apply*), menganalisa (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), mencipta (*create*).²⁹ Pengetahuan mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan, pemahaman mencakup kemampuan menangkap makna dari hal yang dipelajari, penerapan mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, analisis mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, evaluasi mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu, mencipta atau kreasi merupakan kemampuan untuk menyusun elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang berbeda atau membuat produk asli.

Oemar Hamalik menjelaskan untuk mengetahui hasil belajar siswa diperlukan pengukuran : (1) *Assessment* adalah serangkaian kegiatan yang

²⁸ Robert J. Marzano & John S. Kendall, *op. cit.*, h. 59.

²⁹ Anderson, Lorin W and David R. Krathwohl, *A Taxonomi for Learning, Teaching, an Assessing* (New York : David McKay Inc, 1956), h.29.

Dari bagan di atas, dapat dijelaskan hal-hal berikut ini :

- a. Dalam pola interaksi, guru kelas memegang kendali penuh atas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar
- b. Guru kelas masih memegang kontrol hanya tidak mutlak, karena dibantu oleh sumber lain.
- c. Terdapat kontrol bersama.
- d. Sumber lain (media) mengontrol penyajian informasi secara lengkap.

Dengan demikian, maka seseorang yang melakukan kegiatan atau aktivitas belajar akan terlibat dalam suatu proses dimana menuju perubahan internal, yang bermula dari kemampuan yang lebih rendah meningkat pada kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini akan terjadi secara dinamis, dimana siswa melalui keaktifannya serta berpikir kritisnya akan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang lebih tinggi dari belajar yang dilakukannya.

Salah satu keterampilan yang dapat dipergunakan oleh guru dalam melihat hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses. Conny Semiawan mengungkapkan beberapa keterampilan proses, yaitu : (1) observasi atau pengamatan, termasuk didalamnya : (a) penghitungan, (b) pengukuran, (c) klasifikasi, (d) hubungan ruang/waktu, (2) pembuatan hipotesis, (3) perencanaan penelitian/eksperimen, (4) pengendalian variabel, keterampilan ini merupakan tindak lanjut dari keterampilan eksperimen, (5) interpretasi

data, (6) kesimpulan sementara (inferensi), (7) peramalan, (8) penerapan (aplikasi), (9) komunikasi.³² Penjabaran dari keterampilan proses adalah sebagai berikut :

a. Observasi atau pengamatan

Observasi adalah keterampilan ilmiah yang mendasar. Dalam proses pengamatan ini, siswa diharapkan dapat memilah-milah yang penting dari yang kurang atau tidak penting.

b. Pembuatan hipotesis

Kemampuan membuat hipotesis adalah salah satu keterampilan yang sangat mendasar dalam kerja ilmiah. Hipotesis sendiri merupakan perkiraan yang mendasar untuk menerangkan suatu kejadian atau pengamatan tertentu. Dalam proses pembuatan hipotesis ini siswa dituntut untuk dapat membuat kesimpulan sederhana dari suatu kejadian atau pengamatan.

c. Perencanaan penelitian/eksperimen

Eksperimen adalah usaha menguji atau mengetes melalui penyelidikan praktis. Dalam prosesnya siswa harus terbiasa melakukan sesuatu melalui perencanaan terlebih dulu dari mulai waktu yang diperlukan sampai kepada alat-alat yang dibutuhkan.

³² Conny Semiawan dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses* (Gramedia : Jakarta, 1985), hh. 19-33.

d. Pengendalian variabel

Variabel merupakan faktor yang berpengaruh. Dalam prosesnya pengendalian variabel dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan beberapa percobaan yang membuktikan suatu kejadian atau peristiwa sehingga dengan percobaan-percobaan tersebut dapat diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian atau peristiwa tersebut.

e. Interpretasi data

Kemampuan menginterpretasi data adalah salah satu keterampilan penting yang umumnya dikuasai oleh para ilmuwan. Dalam prosesnya siswa dibiasakan untuk mencatat beberapa data sederhana kemudian data tersebut dijelaskan sesuai dengan data yang tertulis tersebut.

f. Kesimpulan sementara

Kesimpulan sederhana dapat dilakukan siswa dengan mengumpulkan data-data yang didapatkan kemudian dicoba untuk disimpulkan, sehingga didapatkan sesuatu atau konsepsi dari data-data tersebut.

g. Peramalan

Peramalan di sini dilakukan berdasarkan data hasil observasi atau pengamatan.

h. Penerapan

Keterampilan menerapkan adalah kemampuan yang biasanya dimiliki oleh para ilmuwan. Dalam proses terhadap siswa, siswa dapat dibiasakan untuk memecahkan masalah tertentu menurut konsep yang telah dimilikinya.

i. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kemampuan siswa untuk menyampaikan hasil penelitiannya. Komunikasi di sini dapat berupa gambar, model, grafik diagram atau dengan menceritakan pengalamannya dalam kegiatan observasi³³.

Dengan demikian, terdapat sembilan kemampuan atau keterampilan proses yang dapat dipergunakan guru sebagai indikator dalam melakukan penilaian yang berhubungan dengan menilai hasil belajar siswa yang dapat disesuaikan dengan materi atau mata pelajaran yang disampaikan.

Pembelajaran PKn adalah salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar. Pembelajaran PKn dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi tertulis bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga

³³ Yulaelawati dan Wahjudi, *Pendekatan Keterampilan Proses ; Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hh.19-32

negara agar terjadi peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.³⁴

Hakekat PKn di SD adalah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.³⁵ Dari sini dapat diketahui bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki cakupan materi yang sangat luas, karenanya guru sebagai salah satu unsur pendidik diharapkan mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang efektif dan mampu mengembangkan kemampuan, membentuk watak siswa, serta memahami tentang siswa belajar.

Melalui mata pelajaran PKn, diharapkan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tercantum pada Permendiknas, No. 22 tahun 2006 tentang standar isi meliputi: (a) Berpikir secara kritis dan rasional dalam menghadapi isu kewarganegaraan, (b)

³⁴ Lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 mei 2006, h. 2

³⁵ *ibid* h. 2

Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi, (c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain, (d) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.³⁶

Standar isi ini diharapkan menjadi tujuan umum bagi semua mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran dapat benar-benar mencakup Standar Isi ini. Dengan begini maka proses pembelajaran dapat terintegrasi dengan baik dan ketercapaian terhadap tujuan pembelajaran dapat lebih tinggi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PKn adalah siswa dapat memahami dan memiliki pola pikir pancasila dengan benar, menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai pancasila dan mampu mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka materi dalam pembelajaran PKn memuat tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara. Oleh karena itu, ruang lingkup PKn secara umum meliputi : Persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum, dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan

³⁶ *ibid.*, h. 2.

dan politik, Pancasila dan globalisasi.³⁷ Adapun materi yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah materi tentang organisasi.

Melihat ruang lingkup materi PKn sebagaimana diungkapkan di atas, maka PKn merupakan mata pelajaran yang sangat penting agar seorang warga negara bisa mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Inilah kenapa PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di tiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar PKn dalam penelitian ini adalah penilaian akhir dari belajar PKn sehingga terjadi perubahan perilaku pada siswa yang dapat diukur melalui keterampilan proses dengan indikator yaitu 1). mengamati, 2). mengklasifikasi, 3). menginterpretasi, 4). memprediksi, 5). menerapkan, 6). merencanakan dan 7). mengkomunikasikan.

2. Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸ Sedangkan pembelajaran sendiri merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan segala

³⁷ Kurikulum mata pelajaran PKn untuk Sekolah Dasar, h. 2.

³⁸ Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran : Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*, (Bandung : Prospect, 2009), h. 87

proses yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Pengertian yang seperti ini memberikan pemahaman bahwa metode pembelajaran merupakan cara guru untuk melangsungkan proses belajar kepada siswa. Ini berarti bahwa metode pembelajaran merupakan aspek yang berhubungan secara langsung dengan proses belajar mengajar.

Sanjaya mengartikan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optima.³⁹ Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Sementara itu, dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴⁰ Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar siswa menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

³⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media, 2008), h. 147.

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2008), h. 184.

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh Ramayulis di atas, maka metode pembelajaran akan langsung berkaitan dengan keberhasilan proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran merupakan salah satu yang paling berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa.

Pemahaman yang seperti ini dipandang sangat tepat mengingat metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “Pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa.⁴¹ Jadi, metode pembelajaran berarti berbagai cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan dan ditempuh guru secara sistematis melakukan upaya pembelajaran yang telah diolah.

Dari pemahaman di atas, maka seorang sangat penting bagi semua guru untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang baik. Baik disini tentu maksudnya adalah yang tepat

⁴¹ Sobry Sutikno, *op.cit*, hh. 87-88.

dan benar digunakan di suatu tempat dan suatu keadaan. Sobry Sutikno mengemukakan beberapa ciri dari sebuah metode yang baik berikut ini⁴² :

1. Berpadunya metode dari segi tujuan
2. Memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi
3. Dapat mengantarkan siswa pada kemampuan praktis
4. Dapat mengembangkan materi
5. Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.
6. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Selain dari itu, terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, diantaranya adalah :

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Materi pelajaran
3. Siswa
4. Situasi
5. Fasilitas
6. Guru⁴³

Dari pemahaman terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode pembelajaran di atas, maka dapat difahami

⁴² Sutikno, *op.cit*, h. 89

⁴³ *Ibid*, hh. 91-92

bahwa pemilihan metode pembelajaran akan sangat tergantung terhadap situasi dan kondisi tiap sekolah, dari mulai SDM sekolah tersebut sampai pada lingkungan sekitarnya.

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka menurut H.M. Arifin metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa dipergunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.⁴⁴

Dalam perkembangannya, metode pembelajaran menjadi semakin banyak macamnya, diantara metode yang diduga akan memberikan

⁴⁴ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam ; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hh. 97-98

dampak positif terhadap hasil belajar adalah metode *Project Based Learning* (PjBL) dan metode *Problem Based Learning* (PBL). Kedua metode ini merupakan metode yang lahir dari pendekatan konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang.⁴⁵ Menurut Suparno secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial, pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan kearifan siswa sendiri untuk bernalar, siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah dan guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.⁴⁶

Dari pendekatan konstruktivisme yang seperti ini maka dapat difahami secara tersirat bahwa metode *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* PBL merupakan metode yang menuntut siswa untuk dapat mengkonstruksi sendiri berbagai pengetahuan yang menjadi

⁴⁵ Sanjaya, *op.cit*, h. 264.

⁴⁶ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 49.

bahan ajar dalam proses pembelajarannya. Berikut secara terperinci penjelasan mengenai kedua metode tersebut.

a. *Project Based Learning (PjBL)*

Barell sebagaimana dikutip oleh William N. Bender mendefinisikan *Project Based Learning* adalah :

“An instructional model based on having students confront real-world issues and problems that they find meaningful, determine how to address them, and then act in a collaborative fashion to create problem solutions.”⁴⁷

Pengertian yang seperti ini memberikan pemahaman bahwa isu yang diangkat dalam metode *Project Based Learning (PjBL)* adalah isu yang nyata dan bermakna kemudian siswa berusaha semaksimal mungkin untuk mencari solusi dari permasalahan yang diangkatnya.

William N bender menjelaskan bahwa :

“PjBL may be defined as using authentic, real-world projects, based on a highly motivating and engaging question, task, or problem, to teach students academic content in the context of working cooperatively to solve the problem.”⁴⁸

Artinya bahwa PjBL dapat didefinisikan sebagai metode yang menggunakan data otentik, proyek dunia nyata, yang didasarkan pada motivasi yang tinggi dan pertanyaan menarik, tugas, atau masalah, untuk mengajar siswa agar dapat memecahkan masalah.

⁴⁷ William N. Bender, *Project-Based Learning, Differentiating Instruction for The 21st Century*, (California : A Saege Company, 2012), h. 1.

⁴⁸ *Ibid*, h. 7.

Definisi di atas mempertegas definisi dari Barrel bahwa permasalahan yang diangkat dalam metode *Project Based Learning (PjBL)* merupakan permasalahan nyata, namun tidak cukup dengan permasalahan nyata, permasalahan tersebut harus memberikan makna sehingga memberikan pembelajaran yang baik bagi para siswa dalam proses pemecahan masalahnya. *Project-based learning (PjBL) is an instructional model that is based in the constructivist approach to learning, which entails the construction of knowledge with multiple perspectives, within a social activity, and allows for self-awareness of learning and knowing while being context dependent.*⁴⁹

Definisi ini menegaskan bahwa metode *Project Based Learning (PjBL)* merupakan metode yang termasuk pada aliran konstruktifisme, maka dalam prosesnya pun terdapat pembangunan pengetahuan. Oleh karena itu tidak heran bila metode ini menuntut siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran.

Definisi secara lebih komprehensif tentang *Project Based Learning (PjBL)* menurut *The George Lucas Educational Foundation* sebagaimana yang dikutip oleh Sabar Nurrohman sebagai berikut :
Project-based learning is curriculum fueled and standards based.
Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran

⁴⁹ Tamim, S. R. , & Grant, M. M. (2013). Definitions and Uses: Case Study of Teachers Implementing Project-Based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, h. 73

yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui *Project Based Learning* (PjBL), proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen mayor sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya.⁵⁰ Dari penjelasan tersebut, maka *Project Based Learning* (PjBL) adalah metode pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan aktifitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif dan akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Komponen-komponen dalam *Project Based Learning* (PjBL) adalah sebagai berikut :

- 1) *Brainstorming possible problem solutions*
- 2) *Identifying a specific series of topics to help collect information*
- 3) *Dividing up responsibilities for information gathering*
- 4) *Developing a time line for information gathering*
- 5) *Searching for information on the problem or question*
- 6) *Synthesizing the data collected*
- 7) *Collaborative decision making on how to move forward from that point*

⁵⁰ Sabar Nurrahman, *Artikel Tentang Pendekatan Project Based Learning Sebagai Upaya Internalisasi Scientific Method Bagi Mahasiswa Calon Guru Fisika*, h. 7.

- 8) *Determination of what additional information might be essential*
- 9) *Developing a product or multiple products or artifacts, that allows atudents to communicate the results of their work.*⁵¹

Dari komponen-komponen *Project Based Learning (PjBL)* di atas dapat dipahami bahwa metode ini merupakan metode yang memerlukan kesungguhan dalam belajar, mengingat semua siswa benar-benar tertuntut untuk aktif dan berinteraksi dengan yang lainnya agar benar-benar dapat menemukan solusi dari permasalahan yang diangkat dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, metode ini menuntut siswa untuk mencoba menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak umum, yaitu :

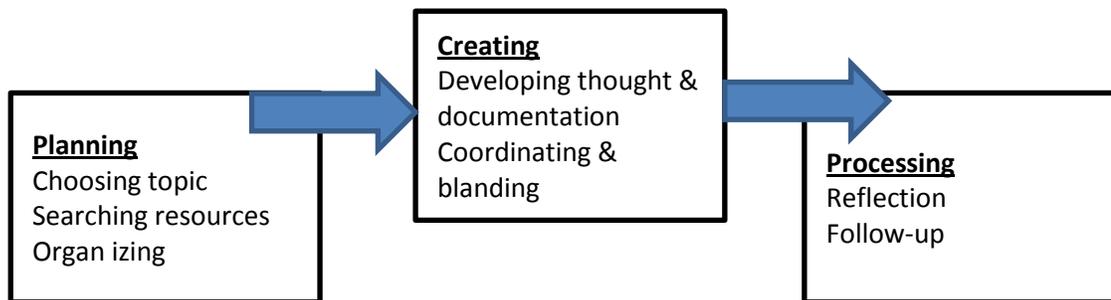
- 1) Merasakan dan mempertanyakan secara mendalam keberadaan masalah
- 2) Mendebatkan gagasan dalam timnya
- 3) Membuat prediksi
- 4) Merancang rencana kerja dan atau percobaan
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis data
- 6) Menarik kesimpulan
- 7) Mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain, terutama rekan satu timnya

⁵¹ William N. Bender, *op.cit*, 2

- 8) Mempertanyakan kemungkinan adanya masalah baru yang timbul
- 9) Mencipta sebuah artefak sebagai bukti hasil belajar.⁵²

Adapun langkah-langkah pembelajarannya setidaknya memuat tiga aspek mendasar, yaitu : perencanaan, penciptaan dan penerapan, serta pemrosesan yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.3
Kerangka kerja umum dari pembelajaran berbasis proyek⁵³



Gambar diatas memberikan penjelasan bahwa dalam pelaksanaannya *Project Based Learning* (PjBL) terdiri dari tiga fase pokok, yaitu :

- 1) Fase Perencanaan

Dalam tahap ini, siswa memilih topic, mencari sumber-sumber terkait yang relevan dan mengorganisasikan sumber-sumber menjadi suatu bentuk yang berguna.

⁵² Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2013), h. 155.

⁵³ *Ibid*, h. 157.

Fase perencanaan ini terdiri dari merumuskan tujuan pembelajaran dan proyek, menganalisis karakteristik siswa, merumuskan strategi pembelajaran, membuat lembar kerja, merancang kebutuhan sumber belajar, dan merancang alat evaluasi.

2) Fase Penciptaan/implementasi/pelaksanaan

Dalam fase ini, siswa dituntut untuk dapat mengembangkan gagasan terkait proyek, menggabungkan dan menyinergikan seluruh kontribusi dari anggota kelompok dan mewujudkan proyeknya.

Fase ini terdiri dari : mempersiapkan segala sumber belajar yang diperlukan, menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja, mengelompokkan siswa sesuai dengan tugas masing-masing, dan mengerjakan proyek.

3) Fase Pemrosesan

Dalam fase ini, proyek hasil karya siswa didiskusikan dengan prinsip berbagi dengan kelompok yang lain sehingga diperoleh umpan balik, kemudian setiap kelompok melakukan refleksi terhadap hasil karyanya.

Dari penjelasan ini, Han dan Bhattacharya mengidentifikasi ada lima keuntungan dari implementasi *Project Based Learning* (PjBL), yaitu :

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- 2) Meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah
- 3) Memperbaiki keterampilan menggunakan media pembelajaran
- 4) Meningkatkan semangat dan keterampilan berkolaborasi
- 5) Meningkatkan keterampilan dalam manajemen berbagi sumber daya.⁵⁴

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan metode pembelajaran dengan diberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan dalam belajar untuk melaksanakan proyek secara kolaboratif dan menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain dengan melalui 3 (tiga) fase pembelajaran, yaitu perencanaan, penciptaan dan pemrosesan.

b. *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based learning (PBL) merupakan metode yang pada awalnya dipakai dalam dunia medis, namun seiring perkembangan zaman metode ini berkembang dan dipakai dalam disiplin ilmu yang lain seperti bisnis, hukum dan pendidikan. Metode ini berkembang dari teori pembelajaran aktif yang berakar dari konsep John Dewey, *Learning by doing* dan teori konstruktivisme dari Jean Piaget. Dengan

⁵⁴ *Ibid*, h.158.

dimensi melakukan, peserta didik tahu bahwa mereka harus latihan baik dari segi aktivitas fisik dan pemikiran secara terus-menerus.⁵⁵ Dari sini maka setidaknya metode ini telah menunjukkan bahwa dalam implementasinya siswa akan dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajarannya.

Problem Based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.⁵⁶ Ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa.

Dalam kondisi belajar aktif pada siswa juga berkaitan dengan penggunaan kecerdasan individu yang berada dalam sebuah

⁵⁵ Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta : kencana, 2009), h. 11.

⁵⁶ Siti Rokhanah, *Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs*, (Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), h. 4.

kelompok/lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Sesuai dengan karakteristik metode *Problem Based Learning (PBL)* yang dikemukakan oleh Rusman bahwa permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang ilmu dalam belajar.⁵⁷

Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, kondisi belajar aktif yang dilakukan siswa di kelas harus menggambarkan proses pembelajaran yang benar-benar terpusat pada siswa, bahkan dalam prosesnya siswa berbicara satu sama lain tanpa harus melalui guru. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Robert Delisle : "*In classrooms where educator employ active learning strategies, students talk to each other, not through the teacher, and they initiate and manage many of their own activities*"⁵⁸. Artinya bahwa di dalam kelas dimana pendidik menggunakan strategi belajar aktif, siswa berbicara satu sama lain, tidak melalui guru, dan mereka memulai dan mengelola kegiatan-kegiatan mereka sendiri.

⁵⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 232.

⁵⁸ Robert Delisle, *Use Problem Based Learning In The Classroom*, (Alexandria : ASCD, 1997), h. 5.

Dalam implementasinya, setidaknya para ahli mengemukakan terdapat lima gambaran mengenai metode *Problem Based Learning* (PBL) ini, yaitu :

- 1) Dikembangkan dari pertanyaan atau masalah
- 2) Fokusnya antar disiplin
- 3) Penyelidikan otentik
- 4) Menghasilkan artefak
- 5) Ada kolaborasi, maksudnya adalah bahwa implementasi PBL ditandai oleh adanya kerja sama antar siswa satu sama lain.⁵⁹

Lima gambaran ini memberikan sebuah penguatan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) hanya bisa dilakukan apabila siswa aktif, kreatif dan inovatif dalam proses belajarnya, atau dengan kata lain siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran, tetapi justru menjadi subjek pembelajaran.

Adapun strategi pembelajarannya dimulai dengan : 1) kegiatan kelompok, yaitu membaca kasus, menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran, membuat rumusan masalah, membuat hipotesis, mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, pembagian tugas dan melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok serta persentasi di kelas. 2) kegiatan

⁵⁹ Made Wena, *op.cit*, h. 148.

perorangan, yaitu siswa melakukan kegiatan membaca berbagai sumber, meneliti dan penyampaian temuan. 3) kegiatan di kelas, yaitu mempresentasikan laporan dan diskusi antar kelompok di bawah bimbingan guru.⁶⁰

Dari ketiga strategi pembelajaran di atas, yang paling berperan dalam metode *Problem Based Learning* (PBL) terletak pada rumusan masalah yang ada, sehingga meskipun prosesnya benar tetapi permasalahan yang dipilih tidak relevan dengan tujuan pembelajaran, maka hasil pembelajarannya tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Karakteristik dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah : (1) *driving question or problem*, (2) *interdisciplinary focus*, (3) *authentic investigation*, (4) *production of artifacts and exhibits*, and (5) *collaboration*.⁶¹

1) *Driving question or problem* (Pengajuan pertanyaan atau masalah)

Dalam pengajuan pertanyaan atau masalah, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu : autentik, jelas, mudah untuk dipahami, luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan bermanfaat.

⁶⁰ Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), h. 78.

⁶¹ Siti Rokhanah, *op.cit.*, h. 7.

2) *Interdisciplinary focus* (berfokus pada keterkaitan antara disiplin ilmu) adalah masalah yang diajukan harus melibatkan berbagai disiplin ilmu.

3) *Authentic investigation* (penyelidikan autentik)

Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

4) *Production of artifacts and exhibits* (menghasilkan produk dan memamerkannya)

Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.

5) *Collaboration* (Kolaboratif)

Pada metode pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Dari kelima karakter pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di atas, maka dapat diketahui bahwa ciri utama dalam proses pembelajarannya adalah dimunculkannya masalah pada awal pembelajaran, pembelajaran berpusat pada siswa dan belajar dalam kelompok kecil. Trianto menjelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Langkah-langkah proses pembelajaran
Problem Based Learning (PBL)⁶²**

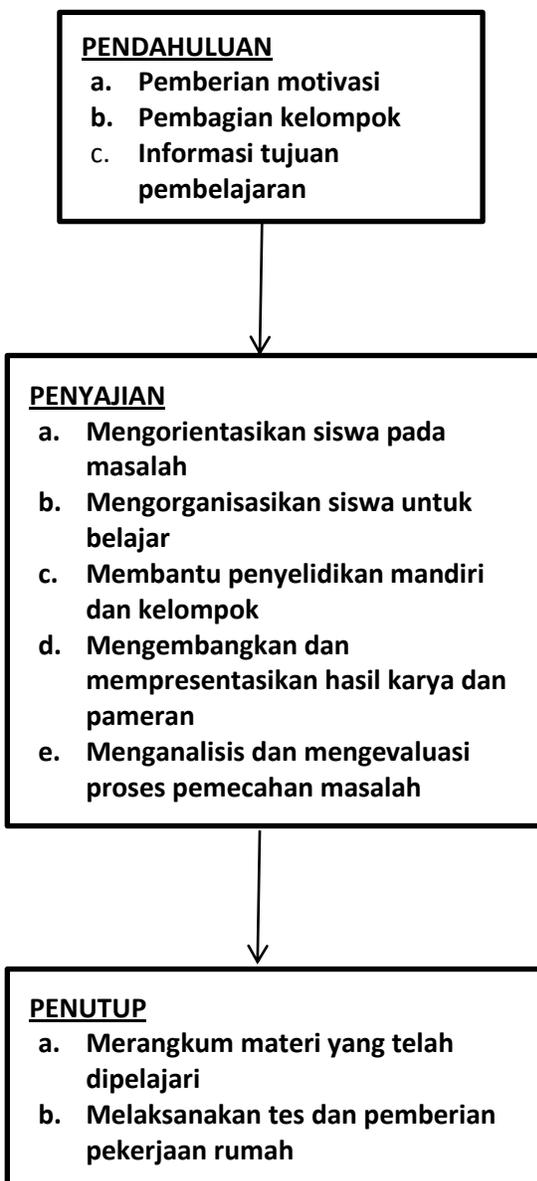
Tahapan pembelajaran	Kegiatan Guru
Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik	Guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Berdasarkan langkah-langkah ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajarannya siswa harus belajar dengan berpartisipasi secara aktif agar mereka mendapatkan berbagai pengalaman dalam belajar dan dapat melakukan berbagai eksperimen

⁶² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), h.17.

yang akan mengantarkan mereka untuk menemukan konsep-konsep tersendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun prosedur pembelajaran berdasarkan langkah-langkah diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.4
Prosedur Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)



Sebagai suatu metode pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Neo dan Chin mendeskripsikan kelebihan metode *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut : “*They have to engage their prior experience, explore hypotheses, seek new knowledge, apply the knowledge, refine their hypotheses, and reitetatetill they are satisfied with the solution*”⁶³. Artinya bahwa siswa harus menggunakan pengalaman mereka sebelumnya, mengeksplorasi hipotesis, mencari pengetahuan baru, menerapkan pengetahuan, memperbaiki hipotesis mereka sampai ada solusi dari permasalahannya. Dengan demikian kelebihan metode ini adalah siswa benar-benar dituntut untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman belajarnya. Hal ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam belajarnya.

Untuk lebih lengkapnya, berikut adalah tabel kelebihan dan kekurangan metode *Problem Based Learning* (PBL) :

⁶³ Wee Kang Neo dan Kek Yih Chyn, *Authentic Problem Based Learning* (Singapura : Prentice Hall, 2002), h. 21.

**Tabel 2.2 : Kelebihan dan kekurangan
Problem Based Learning (PBL)⁶⁴**

Kelebihan metode PBL	Kekurangan metode PBL
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 2. Meningkatkan motivasi dan aktifitas pembelajaran siswa. 3. Membantu siswa dalam mentransfer pemahaman siswa untuk memahami masalah dunia nyata. 4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. 5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. 6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. 7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. 8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dihadapi sulit untuk dipecahkan, maka mereka tidak mau mencobanya. 2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus menyelesaikan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin dipelajari.

Berdasarkan teori-teori di atas, Proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar dengan

⁶⁴ Sanjaya, *op.cit.*, h. 32.

membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah dengan dimulai dari masalah yang ada melalui 5 tahapan pembelajaran, yaitu : 1) orientasi peserta didik pada masalah, yaitu tentang organisasi, 2) mengorganisasi peserta didik, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan dua metode ini, yaitu *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL), maka sebenarnya keduanya memiliki kesamaan. Hal ini wajar mengingat keduanya diturunkan dari pendekatan pembelajaran yang sama, yaitu konstruktivisme. Untuk perbedaannya agar lebih jelas berikut dibandingkan antara langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL).

Tabel 2.3
Perbandingan langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL).

PjBL		PBL	
Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Tahapan Pembelajaran	Kegiatan guru
Fase 1 Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • merumuskan tujuan pembelajaran dan proyek, • menganalisis karakteristik siswa, • merumuskan strategi pembelajaran, • membuat lembar kerja, • merancang kebutuhan sumber belajar, dan • merancang alat evaluasi. 	Tahap 1 Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
Fase 2 Penciptaan/ implementasi/ pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa untuk mempersiapkan segala sumber belajar yang diperlukan, • menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja, • mengelompokan siswa sesuai dengan tugas masing-masing, dan • membimbing siswa mengerjakan proyek. 	Tahap 2 Mengorganisa si peserta didik	Guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah

Fase 3 Pemrosesan	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil dengan prinsip berbagi dengan kelompok yang lain sehingga diperoleh umpan balik, • Membimbing setiap kelompok untuk melakukan refleksi terhadap hasil karyanya. 	Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
		Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya
		Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

3. Kecerdasan Sosial

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan sosial merupakan sekumpulan keterampilan yang membantu seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain lebih baik. Kecerdasan sosial disusun oleh dua komponen yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan keterampilan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain yang terbagi antara empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan kognisi sosial. Fasilitas sosial yaitu bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.⁶⁵ Dari sini dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang memiliki cakupan yang cukup luas, ia bukan hanya berarti bagaimana menyikapi sikap atau ucapan orang lain, tetapi juga memahami pikiran dan perasaan orang lain.

Lebih lanjut Daniel Goleman menjelaskan bahwa kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya.⁶⁶ Hal ini merupakan dasar dari munculnya kecerdasan sosial yang terdiri dari :

⁶⁵ Daniel Goleman, *op.cit*, h. 112.

⁶⁶ *Ibid*, h. 114.

- a. Empati dasar, merasakan perasaan orang lain ; merasakan isyarat-isyarat emosi non-verbal
- b. Penyelarasan, mendengarkan dengan penuh perhatian
- c. Ketepatan empatik, memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain
- d. Pengertian sosial, mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.

Penjelasan tentang kecerdasan sosial di atas, memberikan sebuah pemahaman bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial tidak berarti orang yang banyak bicara melainkan orang yang mampu mendengarkan dan menguasai keadaan.⁶⁷ Dengan demikian jelas bahwa kecerdasan sosial bukan hanya berbicara bagaimana menyikapi sikap atau ucapan orang lain, tetapi sampai pada memahami pikiran dan perasaan orang lain.

Fasilitas sosial merupakan alat agar seseorang dapat memiliki kecerdasan sosial meliputi berbagai keterampilan mendasar mengenai kondisi diri sendiri. Fasilitas sosial ini terdiri dari empat komponen, yaitu :

- a) Sinkronisasi, kemampuan individu untuk berinteraksi menggunakan bahasa non-verbal. Individu mampu dalam menggunakan bahasa non-verbal akan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lancar.
- b) Presentasi diri, bagaimana individu menampilkan diri dengan efektif saat

⁶⁷ Toni Buzan, *The Power Of Social Intelligence*, diterjemahkan oleh Erik Suryaputra, *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Pandai Bergaul*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 10.

berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek dari presentasi diri ini adalah karisma. C) Pengaruh, kemampuan mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu menggunakan perkataan dengan hati-hati dan mampu mengendalikan diri. D) Kepedulian, kepedulian kita terhadap orang lain. Semakin kita peduli terhadap orang lain, maka semakin besar pula keinginan kita untuk mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk membantu orang tersebut.⁶⁸

Pada sisi keilmuan yang lain, kecerdasan sosial memang telah ditopang oleh unsur dalam otak manusia itu sendiri, mengenai hal ini Daniel Goleman mengungkapkan sebagai berikut :

“Frase “otak sosial” tidak merujuk pada benjolan frenologi atau benjolan otak tertentu. Melainkan, istilah itu merujuk pada rangkaian sirkuit tertentu yang terorkestrasi ketika orang berhubungan satu sama lain. Meskipun struktur-struktur tertentu otak memainkan peran yang amat besar dalam menangani relasi dengan orang lain, tak satu zona utama pun kelihatannya diperuntukkan secara eksklusif bagi kehidupan sosial.”⁶⁹

Ungkapan dari Daniel Goleman tersebut seakan-akan mengisyaratkan bahwa secara konseptual, manusia memang telah dibekali untuk dapat memiliki kecerdasan sosial. Hanya saja, manusia perlu mengaktualisasikannya melalui pembelajaran dan pengalaman.

Kecerdasan sosial berhubungan dengan bagaimana anak dapat melakukan hubungan dengan orang lain serta anak juga dapat memahami

⁶⁸ Goleman, Op.cit. 114.

⁶⁹ *Ibid*, h. 108.

diri sendiri. Pengalaman sosial anak akan mencetak anak untuk berperilaku sesuai dengan pengalamannya. Jika anak banyak pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial, banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan mungkin menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang pada umumnya. Kecerdasan sosial dibagi menjadi dua, yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

a. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang positif.⁷⁰ Dari kecerdasan interpersonal inilah seseorang akan menjadi unik dan otentik, tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar. Kecerdasan interpersonal secara luas diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya. Sedangkan, dalam arti sempit ialah kemampuan anak mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya. Selain itu anak juga mampu memikirkan tindakan yang sebaiknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri. Anak dengan karakter ini mampu mengintropeksi dirinya dan memperbaiki kekurangannya. "Setiap anak

⁷⁰ Gardner, *Frames of Mind; The theory of Multiple Intelligences* (NY. Basic Books, 2000), h. 38.

dianugerahi kecerdasan ini, namun kadarnya berbeda-beda."⁷¹ Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati pada orang lain, sampai kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian suatu tujuan bersama.⁷² Dengan demikian maka kecerdasan sosial memiliki ruang lingkup luas yang berhubungan dengan interaksi dengan orang lain.

Gardner dalam Musfiroh menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal dibangun antara lain oleh kemampuan inti untuk mengenali perbedaan khususnya perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi dan intensi.⁷³ Kecerdasan interpersonal dapat diasah melalui bermain. Selama bermain itu, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dan guru mereka. Pengasahan ini terjadi karena anak :

- 1) mempraktikkan keterampilan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal dengan cara menegosiasikan peran, mencoba memperoleh keuntungan saat bermain atau mengapresiasi perasaan teman lain.

⁷¹ Amstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom*. (Alexandria, VA: Association For Supervision and Curriculum Development, 1994), h. 175.

⁷² Amstrong, *Setiap Anak Cerdas ; Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multile Intellegence-nya*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 21.

⁷³ Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain*, (Jakarta : Grasindo, 2008), h. 54.

- 2) Merespon perasaan teman sepermainan di samping menunggu giliran dan berbagi materi dan pengalaman.
- 3) Bereksperimen dengan peran-peran di rumah sekolah dan komunitas dengan menjalin kontak dengan kebutuhan dan kehendak orang lain.
- 4) Mencoba melihat sudut pandang orang lain. Begitu anak bersentuhan dengan konflik tentang ruang, waktu, materi dan aturan, mereka membangun strategi resolusi konflik secara positif.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk dapat mendengarkan dan menguasai keadaan melalui pengendalian terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan intensi.

b. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan dalam memahami diri sendiri merupakan jenis kecerdasan yang cukup kompleks dan rumit sebab menyangkut hakikat dan tujuan hidup, juga paling sulit dimengerti diantara semua jenis kecerdasan. Linda Camprell dalam Chatib menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan hakikat untuk memahami diri kita sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman pada orang lain, yang diantaranya mencakup :

- 1) Kelebihan dan kekurangan diri

- 2) *Needs for achievement* yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika atau moral kepribadian dan empati.
- 3) Sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan oleh kesadaran diri.⁷⁴

Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik.⁷⁵ Anak yang seperti itu biasanya merupakan anak yang benar-benar telah dapat mengendalikan dirinya sendiri, ia dapat membaca segala situasi di sekitarnya baik yang berhubungan dengan dirinya ataupun yang berhubungan dengan orang lain. Anak yang sudah mencapai pada kemampuan seperti ini adalah anak yang telah mempunyai karakter dan kepribadian yang telah matang. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan anak untuk dapat memahami diri sendiri serta dapat memahami apa yang ada dalam diri anak, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Maka dari itu, perlu dirumuskan cara untuk dapat memiliki kecerdasan sosial ini. Toni Buzan mengemukakan cara-cara agar dapat memiliki kecerdasan sosial sebagai berikut :

- a. Tersenyumlah maka semua orang akan ikut tersenyum

⁷⁴ Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara*, (Bandung : Kaifa, 2012), h. 96.

⁷⁵ Thobroni, *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), h. 64.

- b. Tersenyumlah terlebih dahulu
- c. Tindakan harus sesuai dengan kata-kata
- d. Periksa kesesuaian atau ketidaksesuaian antara kata dan sikap diri pada orang lain
- e. Berjumpa dan menyapa disertai perasaan.⁷⁶

Cara-cara yang dikemukakan Toni Buzan di atas menunjukkan bahwa untuk memiliki kecerdasan sosial diperlukan latihan secara langsung, mengingat kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang aplikatif, bukan kecerdasan yang sifatnya teoretis.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka yang dimaksud dengan kecerdasan sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam berhubungan dengan orang lain secara baik dan efektif yang terdiri dari dimensi kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Adapun untuk dimensi kesadaran sosial, terdiri dari indikator empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati dan kognisi sosial. Serta dimensi fasilitas sosial terdiri dari indikator sinkronisasi, persentasi diri dan kepedulian.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. I Putu Suka Arsa dengan judul Pengaruh strategi pembelajaran (*Project Based Learning* vs Konvensional) dan gaya kognitif terhadap hasil belajar

⁷⁶ Toni Buzan, *op.cit*, hh. 24-27.

TIK di SMA. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis proyek lebih tinggi dari hasil belajar TIK pembelajar yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional.⁷⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *project based learning* dan menggunakan metode eksperimen. Sedangkan perbedaannya pada penelitian I Putu Suka Arsa adalah variabel moderatnya gaya kognitif dan variabel terikatnya hasil belajar TIK.

2. Deana Umboh dengan judul Peningkatan Kemampuan Penalaran tentang Operasi Hitung Mata Uang melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Penelitian tindakan pada siswa kelas 3 SDN Rawamangun 03 Pagi Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang diterapkan terus mengalami kemajuan yang berarti pada setiap siklus sehingga pada akhir siklus II proses pembelajaran telah berhasil dan tuntas yaitu telah mencapai 100% (*mastery learning*).⁷⁸ Persamaannya menggunakan pembelajaran *problem based learning*. Sedangkan perbedaannya yaitu, pada penelitian Deana menggunakan penelitian PTK tentang operasi hitung mata uang.

⁷⁷ I Putu Suka Arsa, *Pengaruh Strategi Pembelajaran (Project Based Learning vs Konvensional) dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar TIK di SMA*, (Jakarta: Pascasarjana UNJ), h.151.

⁷⁸ Deana Umboh, *Peningkatan Kemampuan Penalaran Tentang Operasi Mata Uang Melalui Metode Pembelajaran Based Learning*, (Jakarta: Pascasarjana UNJ), h. 172.

3. Susila Darma dengan judul Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. Hasil penellitiannya adalah : 1) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar PKn, 3) untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran konvensional, 4) untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti Pendekatan pembelajaran kontekstual. Atas dasar temuan itu, disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran dan minat belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PKn.
- ⁷⁹ Persamaannya sama-sama menggunakan metode eksperimen dan variabel terikatnya hasil belajar PKn. Perbedaannya pada penelitian Susila menggunakan variable bebasnya pendekatan pembelajaran dan variabel moderatnya minat belajar siswa.

⁷⁹ Susila Darma, *Pengaruh Pendekatan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Minat Belajar Siswa*, (Bali : Pascasarjana UNDIKSA), h. 141.

4. Syaipulloh dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Sosial, Persepsi Tentang Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran dan Minat Terhadap Bahasa Arab Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan sosial dengan hasil belajar bahasa Arab siswa. Hasil ini memberikan makna hasil belajar bahasa arab dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan sosial sehingga semakin tinggi kecerdasan sosial, maka semakin tinggi pula hasil belajar bahasa Arab.⁸⁰

5. Susan Catapano, dengan judul Saturday School :

Implementing Project- Based Learning in Urban School. The implications of this are that Saturday School engages student if student they participate in planning what they will learn the larger implication is the need to use the project-based framework in the regular classroom to engage learners rather than trying to shift the learning that happened on Saturday toward a more teacher-centered planning model. As teacher were pressured by administrators to cover specific curriculum and learning outcomes, attendance at Saturday School dropped.

Penelitian ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas pada Sekolah Dasar.

Implikasi model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) pada sekolah tersebut dilakukan dalam kelas, murid dapat berpartisipasi dalam kelas.

⁸⁰ Syaipulloh, *Hubungan Antara Kecerdasan Sosial, Persepsi Tentang Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran dan Minat Terhadap Bahasa Arab Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se-Jakarta Timur*, (Jakara : Pascasarjana UNJ), h. 121.

Pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan lebih bermakna dari pada pembelajaran yang berpusat pada guru.⁸¹

Menurut temuan hasil beberapa penelitian di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh metode pembelajarannya. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti mengembangkan penelitian dalam PKn dengan menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan metode *Project Based Learning* (Pjbl) untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan faktor internnya yaitu kecerdasan sosial siswa.

C. Kerangka Teoretik

1. Perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL)

Hasil belajar siswa adalah hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil merupakan *output* dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh metode yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajarannya. Hal ini tentu berlaku juga untuk mata

⁸¹ Susan, Catapano and Jenny Gray, Saturday School: Implementing Project-Based Learning in an Urban School, *PennGSE Perspective on Urban Education Jurnal*, Volume 12 Issue I, 2015 (diakses 28 April 2015)

pelajaran PKn. Metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mata pelajaran PKn akan berpengaruh terhadap hasil belajar PKn itu sendiri.

Metode *Project Based Learning* (PjBL) merupakan metode pembelajaran dengan diberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan kegiatan dalam belajar untuk melaksanakan proyek secara kolaboratif dan menghasilkan produk kerja yang dapat dipersentasikan kepada orang lain dengan melalui 6 tahapan pembelajaran, yaitu : 1) *Start With the Essential Question*, 2) *Design a Plan for the Project*, 3) *Create a Schedule*, 4) *Monitor the Students and the Progress of the Project*, 5) *Assess the Outcome*, 6) *Evaluate the Experience*.

Metode *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode yang mendasarkan proses pembelajaran terhadap masalah yang sifatnya kontekstual. Hal ini diduga akan membuat siswa lebih aktif, terbiasa untuk menganalisa sebuah masalah dan mendorong siswa untuk lebih giat belajar sehingga akan mempermudah siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga bahwa metode pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar PKn. Dan diduga hasil belajar Pkn pada siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL).

2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar Pkn

Pemberian metode pembelajaran sangat membantu siswa dalam menghadapi permasalahan belajar. Oleh karena itu, guru memerlukan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat diharapkan siswa memiliki hasil yang lebih baik lagi. Hasil belajar akan tercapai secara maksimal bila metode pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan minat, sikap serta bakat siswa yang disesuaikan dengan kecerdasan sosial siswa yang berpengaruh dalam melaksanakan tugas dengan memiliki kemampuan berhubungan secara baik dan efektif dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diduga terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial siswa terhadap hasil belajar PKn.

3. Perbedaan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi pada hasil belajar yang belajar dengan metode *Project Based Learning (PjBL)* dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning (PBL)*

Kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dapat membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan orang lain yang terdiri dari kesadaran sosial dan fasillitas sosial dengan dimensi kesadaran sosial, yaitu empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik, dan kognisi sosial. Dan aspek fasilitas sosial, yaitu sinkronisasi, persentasi diri, dan kepedulian.

Siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan lebih efektif dengan menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) siswa lebih terstruktur tugasnya dengan anggota dari tiap kelompok diberikan tanggung jawab pada masing-masing tugas yang diberikan. Dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) dapat membantu siswa dalam mencapai kegiatan yang menghasilkan produk. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) akan menghasilkan produk yang baik dengan menyatukan tugas dari tanggung jawab masing-masing anggota kelompok sehingga hasilnya lebih maksimal.

Hal ini berbeda apabila siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Meskipun diduga hasilnya masih akan lebih baik bila dibandingkan dengan penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL), namun metode *Problem Based Learning* (PBL) diduga tidak akan mampu untuk memaksimalkan seluruh potensi siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, diduga siswa yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi dan diberikan metode *Project Based Learning* (PjBL) hasil belajarnya lebih tinggi daripada yang diberikan metode *Problem Based Learning* (PBL).

4. Perbedaan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah pada hasil belajar yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)

Kecerdasan sosial berhubungan dengan bagaimana anak dapat melakukan hubungan dengan orang lain serta anak juga dapat memahami diri sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah lebih baik belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajarannya siswa melaksanakan tugas dengan berangkat dari masalah dan dikerjakan secara kelompok dengan tanggung jawab bersama. Artinya adanya pengamatan kelompok dan tidak di bagi-bagi tanggung jawabnya dengan anggotanya. Dengan demikian siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah akan terbantu dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru karena hanya yang aktiflah yang berperan dalam kelompok.

Hal ini tentu berbeda dengan apabila siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah diberikan metode *Project Based Learning* (PjBL), sebagian siswa dalam kelompok-kelompoknya akan mengalami kesulitan sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diduga bahwa hasil belajar PKN siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari pada metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretik di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn siswa.
3. Hasil belajar Pkn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi.
4. Hasil belajar Pkn siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh fakta tentang pengaruh metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn. Berdasarkan rumusan permasalahan sebelumnya, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)
2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn
3. Perbedaan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi pada hasil belajar PKn yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)
4. Perbedaan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah pada hasil belajar PKn yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di kelas V Sekolah Dasar SDS Amaliah Ciawi Bogor. Perlakuan penelitian dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal pelajaran sekolah. Pemberian perlakuan dilaksanakan selama 4 (empat) minggu atau 8 (delapan) kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2015 pada tahun pelajaran 2014/2015.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sekelompok subyek penelitian dari suatu populasi tertentu. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran (X_1) dan variabel moderat yaitu kecerdasan sosial (X_2) serta variabel terikat adalah hasil belajar PKn (Y). Untuk memperoleh hasil analisis yang lebih tepat, maka semua variabel termasuk variabel moderat dimasukkan kedalam desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain *treatment by level 2x2*. Matrik desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Desain Treatment by Level 2x2

Metode Pembelajaran (A) Kecerdasan Sosial (B)	<i>Project Based Learning (PjBL)</i> (A ₁)	<i>Project Based Learning (PBL)</i> (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

A₁ = Kelompok siswa dengan metode *Project Based Learning* (PjBL)

A₂ = Kelompok siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)

B₁ = Kelompok siswa dengan kemampuan kecerdasan sosial tinggi

B₂ = Kelompok siswa dengan kemampuan kecerdasan sosial rendah

A₁B₁ = Kemampuan siswa dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan memiliki kemampuan kecerdasan sosial tinggi

A₁B₂ = Kemampuan siswa dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan memiliki kemampuan kecerdasan sosial rendah

A₂B₁ = Kemampuan siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan memiliki kecerdasan sosial tinggi

A₂B₂ = Kemampuan siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan memiliki kecerdasan sosial rendah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang berada pada pada suatu wilayah yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah atau objek penelitian.⁸²

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDS Amaliah Ciawi Bogor tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 72 orang yang dibagi dalam dua kelas.

2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara *Strathfield random sampling* dengan tahapan sebagai berikut: (1) Menentukan dua kelas dengan pertimbangan dua kelas tersebut memiliki karakteristik yang sama, baik dari segi kemampuan siswa ataupun jenis kelamin sehingga populasinya homogen, (2) Menentukan siswa kelas VA dan kelas VB SDS Amaliah Ciawi Bogor sebagai kelas penelitian. Dimana jumlah siswa pada masing-masing kelas penelitian sebanyak 36 siswa, (3) Memilih kelas VA SDS Amaliah Ciawi Bogor sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan kelas VB SDS Amaliah Ciawi Bogor sebagai kelas eksperimen dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), (4) Kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan kelas eksperimen

⁸² Supardi U.S, *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*, (Jakarta, Change Publication, 2013), h. 25.

dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan kecerdasan sosial tinggi dan rendah, selanjutnya skor yang diperoleh dari tes tersebut diperingkatkan dari skor tertinggi hingga skor terendah dengan diambil sebanyak 27% kelompok atas yang dinyatakan sebagai kelompok kecerdasan sosial tinggi dan 27 % kelompok bawah yang dinyatakan sebagai kelompok kecerdasan sosial rendah. Pengambilan masing-masing 27 % kelompok atas dan bawah berdasarkan pada buku Guilford yang dikutip oleh Arikunto.⁸³

Berdasarkan desain penelitian yang diajukan, maka dalam penelitian ini dibentuk 2 kelompok eksperimen yang masing-masing diberi perlakuan berbeda. Berikut distribusi sampel pada tiap Kelas Menurut Perlakuan.

Tabel 3.2. Distribusi Sampel pada Tiap Kelas Menurut Perlakuan

Kecerdasan Sosial	Metode Pembelajaran		Jumlah
	<i>Project Based Learning (A₁)</i>	<i>Problem Based Learning (A₂)</i>	
Tinggi (B ₁)	10	10	20
Rendah (B ₂)	10	10	20
Jumlah	20	20	40

E. Rancangan Perlakuan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk desain *treatment by level 2x2* sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini:

⁸³ Suharini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2012), h. 227.

Tabel 3.3
Rancangan Perlakuan

Bentuk Perlakuan	Metode Pembelajaran PjBL	Metode Pembelajaran PBL	Keterangan
Materi Ajar	Organisasi	Organisasi	Perlakuan sama
Waktu Pembelajaran	Siang hari	Siang hari	Perlakuan sama
Frekuensi Tatap Muka	7 x pertemuan	7 x pertemuan	Perlakuan sama
Hari Belajar di Kelas			
Pemberian Instrumen/soal			
Proses Pelaksanaan Pembelajaran PKn	<p>Fase 1 Orientasi siswa pada masalah</p> <p>Guru mengenalkan siswa pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut : Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, kalian tentu melihat berbagai kegiatan organisasi di sekolah. Apa sebenarnya pengertian dari organisasi dan apa manfaat dari organisasi ?</p>	<p>Fase Project Based Learning ke-1: Menentukan pertanyaan yang mendasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan slide tentang pengertian organisasi dan manfaat organisasi • Guru meminta peserta didik menentukan pertanyaan atau permasalahan yang terkait dengan slide yang disajikan. • Peserta didik menentukan proyek yang menjadi minat masing-masing kelompok • Peserta didik menjelaskan alasan pemilihan proyek • Peserta Didik mengidentifikasi 	Perlakuan berbeda

		<p>pentingnya memahami konsep organisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menilai sikap peserta didik mengamati slide dan keterampilan peserta didik mengungkapkan pertanyaan tentang organisasi dan manfaatnya 	
	<p>Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar</p> <p>Guru membagikan murid ke dalam beberapa kelompok Guru membagikan LKS ke tiap-tiap kelompok</p>	<p>Fase Project Based Learning ke-2: Menyusun Perencanaan Proyek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta Didik mengkaji literatur/sumber terkait yang telah diinformasikan pada pertemuan sebelumnya tentang topik yang menjadi minat kelompoknya. • Peserta didik mencari informasi tentang topik yang akan dibahas dan bentuk data yang akan dilengkapi sehubungan dengan jabaran topik tersebut. • Peserta didik menentukan jenis proyek yang akan dibuat • Peserta didik merancang bentuk 	

		dan isi proyek yang akan dilakukan (jika perlu tempat dan pihak yang terlibat dalam observasi).	
	<p>Fase 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p> <p>Masing-masing individu dalam kelompok diberikan dorongan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan permasalahan</p>	<p><i>Fase Project Based Learning ke-3: Menyusun Jadwal</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menentukan waktu penyelesaian proyek • Peserta didik merancang urutan kegiatan yang diselesaikan pada masing-masing proyek • Guru dan peserta didik menyepakati mengatur konsultasi dengan guru untuk menyelesaikan proyek/ bentuk pemantauan proyek. 	
	<p>Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p> <p>Guru membimbing siswa menulis laporan sesuai dengan LKS Siswa mempersentasikan hasil kegiatannya di depan kelas yang</p>	<p><i>Fase Project Based Learning ke-4: Memantau/Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melaksanakan tahap-tahap proyek sesuai dengan rancangan • Peserta didik mengkonsultasikan 	

	<p>diwakili oleh satu kelompok yang bersedia atau dipilih secara acak, sementara siswa yang lainnya menanggapi dengan memberikan pertanyaan atau pendapat</p>	<p>hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penyelesaian proyek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memantau pelaksanaan perencanaan proyek peserta didik berdasarkan instrumen dan rubrik yang disepakati. 	
	<p>Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p> <p>Guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan diskusi kelas dan Tanya jawab mengenai pembahasan jawaban pertanyaan yang ada dalam LKS sampai siswa mendapatkan kesimpulan Guru memberikan penguatan tentang jawaban dari permasalahan Guru melakukan refleksi dengan meninjau permasalahan awal melalui pertanyaan</p>	<p>Fase Project Based Learning ke- 5: Menguji Hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok peserta didik mengemukakan hasil rancangan proyek • Kelompok peserta didik lainnya menanggapi • Guru menilai dan memberi komentar hasil proyek masing-masing kelompok sesuai dengan hasil penilaian yang disepakati. 	

	seputar permasalahan tersebut.		
		<p>Fase Project Based Learning ke- 6: Mengevaluasi pengalaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengungkapkan rancangan proyek • Guru mengajak peserta didik mendiskusikan seluruh proses penyelesaian proyek dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran. • Masing-masing kelompok melakukan presentasi secara lisan di depan kelas tentang penugasan proyek jenis-jenis organisasi (NK: berani, menghargai pendapat orang lain). • Guru menilai kemampuan siswa berkomunikasi lisan 	

		tentang perancangan penugasan proyek pengertian dan manfaat organisasi	
--	--	--	--

F. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal

Agar pengujian hipotesis lebih tepat dan hasilnya dapat digeneralisasikan ke populasi maka perlu dikontrol validitas atau kesahihan dalam pelaksanaan perlakuan. Baik validitas internal maupun validitas eksternal.

1. Kontrol Validitas Internal

- a. Pengaruh historis, dikontrol dengan mencegah agar tidak terjadi kejadian-kejadian khusus dan pelaksanaan perlakuan tidak terlalu lama jangka waktunya.
- b. Alat pengukuran, dikontrol dengan menguji cobakan terlebih dahulu instrumen yang digunakan sehingga didapat instrumen pengukuran yang baik.
- c. Terjadinya kontaminasi antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dikontrol dengan tidak menginformasikan kepada siswa tentang penelitian yang dilakukan.
- d. Perbedaan kemampuan akademik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dikontrol dengan pemilihan sampel secara

acak dari populasi yang homogen.

e. Pematangan, dikontrol dengan tidak mengikut sertakan kedalam sampel siswa yang usianya terlalu tinggi atau yang terlalu rendah.

f. Kehilangan peserta dikontrol dengan memberikan motivasi tentang pentingnya belajar untuk hari depan dan memperketat absensi.

2. Kontrol Validitas Eskternal

a. Validitas populasi dikontrol dengan :

- 1) Pengambilan sampel yang betul-betul sesuai dengan karakteristik populasi
- 2) Mengambil kelas eksperimen secara acak.

b. Validitas ekologi dikontrol dengan cara:

- 1) Tidak mengubah jadwal pelajaran dari jadwal sehari-hari yang sudah ada agar suasana pembelajaran tetap sama seperti biasa.
- 2) Memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa pada semua kelompok.
- 3) Agar tidak terjadi akting yang terkesan dibuat-buat, kepada kelas eksperimen tidak diberitahukan bahwa mereka sedang dijadikan subyek penelitian.
- 4) Pelaksanaan eksperimen diarahkan dan berlatih terlebih dahulu tentang pelaksanaan perlakuan.
- 5) Tidak memberi beban atau harapan khusus pada guru pelaksana perlakuan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari melalui alat pengumpulan. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Pada penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu angket dan tes tertulis berbentuk pilihan ganda dengan perincian angket skala *likert* untuk mengukur kecerdasan sosial siswa dan tes tertulis berbentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar PKn

1. Instrumen Hasil Belajar PKn

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar PKn adalah penilaian akhir dari belajar PKn sehingga terjadi perubahan perilaku siswa dengan materi Organisasi Sekolah dan Masyarakat yang dapat diukur dengan pendekatan keterampilan proses dengan indicator yaitu : 1). mengamati, 2). mengklasifikasi, 3). menginterpretasi, 4). memprediksi, 5). menerapkan, 6). merencanakan dan 7). Mengkomunikasikan.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah skor hasil belajar yang diperoleh siswa dari tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang dibuat oleh peneliti dengan materi

Organisasi Sekolah dan Masyarakat dengan pendekatan keterampilan proses untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PKn yang telah dilakukan.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar PKn sebelum Ujicoba

No	Ranah Keterampilan Proses	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Mengamati	a. Mengamati kegiatan organisasi sekolah	5,11,21	3
		b. Mengamati kegiatan organisasi masyarakat	9,2	2
2	Mengklasifikasi	a. Mengklasifikasikan jenis-jenis organisasi sekolah	18,25	2
		b. Mengklasifikasikan jenis-jenis organisasi masyarakat	6,13,4	3
3	Menginterpretasi	a. Menginterpretasikan organisasi sekolah	8,16,26,34	4
		b. Menginterpretasikan organisasi masyarakat	20,24	2
4	Memprediksi	a. Memprediksikan apa yang terjadi apabila ada hubungan yang kurang baik antara ketua dan anggota di sebuah organisasi dan ketua yang memperlakukan anggotanya seenaknya	3,12	2
		b. Memprediksi keberadaan	1,14	2

		organisasi apabila semua pengurus organisasi dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing c. Memprediksi apabila tidak mengikuti organisasi sekolah dan masyarakat	10,22	2
5	Menerapkan	a. Mengetahui penerapan tugas-tugas di organisasi sekolah	15,19,27,28,32	5
		b. Menerapkan kebiasaan di organisasi dalam kehidupan sehari-hari	7,33	2
6	Merencanakan	a. Mampu merencanakan pelaksanaan sebuah kegiatan	17,23,38	3
		b. Melakukan langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan organisasi	30,36,39	3
7	Mengkomunikasikan	a. Mengkomunikasikan organisasi sekolah	35,37,40	3
		b. Mengkomunikasikan organisasi di masyarakat	29,31	2
Jumlah				40

Tabel 3.5 Kisi-kisi instrumen Hasil Belajar PKn setelah uji coba

No	Ranah Keterampilan Proses	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Mengamati	c. Mengamati kegiatan organisasi sekolah	5,11,21	3
		d. Mengamati kegiatan	9,2	2

		organisasi masyarakat		
2	Mengklasifikasi	c. Mengklasifikasikan jenis-jenis organisasi sekolah d. Mengklasifikasikan jenis-jenis organisasi masyarakat	18,25 6,13	2 2
3	Menginterpretasi	c. Menginterpretasikan organisasi sekolah d. Menginterpretasikan organisasi masyarakat	34 20,24	1 2
4	Memprediksi	d. Memprediksikan apa yang terjadi apabila ada hubungan yang kurang baik antara ketua dan anggota di sebuah organisasi dan ketua yang memperlakukan anggotanya seandainya e. Memprediksi keberadaan organisasi apabila semua pengurus organisasi dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing f. Memprediksi apabila tidak mengikuti organisasi sekolah dan masyarakat	3,12 1,14 10,22	2 2 2
5	Menerapkan	c. Mengetahui penerapan tugas-tugas di organisasi sekolah d. Menerapkan kebiasaan di organisasi dalam	15,19,27 7,33	3 2

		kehidupan sehari-hari		
6	Merencanakan	c. Mampu merencanakan pelaksanaan sebuah kegiatan	17,23	2
		d. Melakukan langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan organisasi	30,36	2
7	Mengkomunikasikan	c. Mengkomunikasikan organisasi sekolah	35,40	2
		d. Mengkomunikasikan organisasi di masyarakat	29,31	2
Jumlah				30

d. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar PKn adalah berupa tes hasil belajar PKn untuk mengukur sejauh mana hasil belajar PKn yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PKn. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 30 soal. Dalam jenis tes tersebut memiliki sistem penilaian yaitu nilai setiap soal yang dijawab benar mendapat nilai 1 (satu) dan soal yang dijawab salah mendapat nilai 0 (nol).

e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas.

1) Pengujian Validitas

Pengujian Validitas merupakan salah satu indikator penentu kualitas tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur. Sebelum instrumen digunakan dalam

penelitian, maka terlebih dahulu diujicobakan pada kelompok siswa yang bukan sampel yang memiliki karakteristik sama dengan objek penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengkalibrasi instrumen yang telah dilakukan uji coba adalah dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Kalibrasi instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas butir, reliabilitas butir. Formula yang digunakan untuk uji validitas butir soal adalah korelasi rumus *point biserial*, sedangkan untuk uji reliabilitas butir menggunakan *KR-20*. Sebelum pelaksanaan uji coba dan analisis hasil uji coba instrumen, ada beberapa langkah yang dilakukan sebagai berikut :

a. Penentuan Subjek Uji Coba

Uji coba instrumen hasil belajar PKn dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Fathan Mubina Ciawi Bogor, adapun langkah-langkah pelaksanaan uji coba instrumen sebagai berikut : 1) membagikan naskah tes hasil belajar PKn kepada siswa, 2) memberikan penjelasan tentang cara menjawab soal, 3) setelah selesai mengerjakan soal, naskah dikumpulkan kembali, 4) melakukan analisis data uji coba instrumen, 5) menyusun laporan hasil uji coba instrumen. Setelah dilakukan uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya kalibrasi instrumen untuk mengetahui tingkat kesukaran, daya pembeda, validitas data dan reliabilitas.

b. Pelaksanaan Uji Coba

Pelaksanaan uji coba tes hasil belajar PKn dilakukan selama 1 (satu) hari yaitu tanggal 13 Mei 2015.

c. Analisis Hasil Uji Coba

Untuk menganalisis mutu soal, menggunakan dua spesifikasi, yaitu : 1) validitas, 2) reliabilitas. Kedua spesifikasi ini merupakan hal yang paling esensial dalam menilai mutu perangkat soal. Hasil analisis uji coba dibahas sebagai berikut :

a. Validitas (*validity*) instrumen hasil belajar

Ada beberapa macam uji validitas dilakukan terhadap instrumen hasil belajar yaitu :

1) Validitas Konstruk

Uji validitas konstruk dapat dilakukan melalui *expert judgement*. Adapun tujuan analisis validitas konstruk adalah untuk melihat kemantapan konstruk atau bangunan yang dijadikan landasan konsep dari teori yang melandasi variabel penelitian yang akan diukur melalui instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2) Validitas Isi (*content validity*)

Uji validitas isi (*content validity*) dilakukan untuk menganalisis apakah butir-butir soal yang disusun merupakan alat ukur yang baik untuk suatu hasil belajar berdasarkan Kompetensi Dasar yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran PKn kelas V. Analisis dimulai dengan mengadakan kajian terhadap kisi-kisi soal yang dijadikan sebagai alat ukur.

3) Validitas Butir

Bentuk instrumen hasil belajar PKn adalah pilihan ganda sehingga butir soal merupakan dikotomi dengan penilaian : jika benar mendapat nilai 1 (satu) dan jika salah mendapat nilai 0 (nol). Karena butir soal yang digunakan bersifat genuine dikotomi maka digunakan rumus *point biserial* sebagai berikut :⁸⁴

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \cdot \frac{p}{q}$$

Keterangan :

- r_{pbis} : Koefisien Korelasi (hasil uji validitas dengan *point biserial*).
- M_p : Rata-rata jawaban yang benar pada butir soal yang dicari validitasnya.
- M_t : Rata-rata skor total (seluruh peserta tes)
- p : Proporsi siswa yang menjawab benar
- q : Proporsi siswa yang menjawab salah (1 – p)
- S_t : Simpangan baku skor total

Kriteria yang digunakan dalam melihat kesahihan/kevalidan suatu butir soal adalah apabila pernyataan tersebut mempunyai koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dianggap valid, sebaliknya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka butir pernyataan dianggap tidak valid dan selanjutnya dianggap gugur dan tidak digunakan untuk menjaring data penelitian.

⁸⁴Ibid, h.110.

Untuk validitas hasil belajar Pkn dilakukan dengan bantuan perangkat lunak komputer *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrumen hasil belajar PKn dengan jumlah siswa 33, diperoleh r_{hitung} yang kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dari 33 siswa, diperoleh $r_{tabel} = 0,344$. Dari 40 butir soal, terdapat 10 butir yang tidak valid (drop) yaitu butir nomor 4,8,16,22,26,28,32,37,38 dan 39. Dengan demikian jumlah butir pernyataan yang valid dan digunakan sebagai pengambilan data penelitian sebanyak 30 butir soal pernyataan.

2) Penghitungan Reliabilitas.

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁸⁵ Reliabilitas alat ukur hasil belajar PKn yang digunakan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus teknik *KR-20*.⁸⁶

$$r_{11} = \frac{n}{(n-1)} \frac{s^2 - pq}{s^2}$$

Dimana:

r_{11} = reliabilitas yang dicari

s = standar deviasi skor total

p = proporsi siswa yang menjawab benar tiap-tiap *item*

q = proporsi siswa yang menjawab salah tiap-tiap *item*.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan koefisien reliabilitas

KR-20. Rumus ini dipilih karena sesuai dengan sifat data yang akan

⁸⁵ *Ibid*, h. 113.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta : 2011) h. 185.

dianalisis. Pengujian dilakukan dengan membandingkan koefisien reliabilitas. Jika koefisien reliabilitas *KR-20* lebih besar dari kriteria koefisien reliabilitas ($KR-20 > 0,70$) maka instrumen dinyatakan reliabel. Setelah uji validitas didapat, maka koefisien reliabilitas instrumen hasil belajar Pkn sebesar $0,913 > 0,367$ yang menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen ini dinyatakan reliabel sehingga layak untuk dipakai.

2. Instrumen Kecerdasan Sosial

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan sosial adalah kemampuan siswa dalam berhubungan dengan orang lain secara baik dan efektif yang terdiri dari dimensi kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Untuk dimensi kesadaran sosial, terdiri dari indikator : empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati dan kognisi sosial. Dan dimensi fasilitas sosial terdiri dari indikator : sinkronisasi, presentasi diri dan kepedulian.

b. Definisi Operasional

Kecerdasan sosial adalah penilaian siswa terhadap instrumen angket dengan menggunakan skala *likert* yang dibuat oleh peneliti untuk menjaring data kecerdasan sosial.

c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Sosial sebelum Uji Coba

No.	Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
1	Kesadaran sosial	a. Empati dasar (siswa dapat memahami kondisi orang lain)	3,5	2,4,12,27	6
		b. Penyelarasan (siswa dapat menyelaraskan diri dengan orang lain dari mulai perhatian ketika berbicara sampai pada sikap terhadap sesama)	15,21,37,35	11,32	6
		c. Ketepatan empati (siswa dapat memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dalam berinteraksi sehingga terjalin interaksi yang harmonis)	6,23,25	14,24	5
		d. Kognisi sosial (siswa dapat memahami lingkungan tempat ia berada)	18,40	19,20	4
2.	Fasilitas sosial	a. Sinkronisasi (siswa dapat berinteraksi dengan bahasa non verbal)	16,22,33,34	9,28	6
		b. Persentasi diri (siswa dapat menampilkan diri dengan percaya diri dihadapan orang lain)	7,30,31	8,17,39	6
		c. Kepedulian (siswa mempunyai kepedulian yang	1,13,38	10,26,29,36	7

		tinggi terhadap orang lain			
Jumlah					40

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Sosial setelah Uji Coba

No.	Dimensi	Indikator	Butir		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
1	Kesadaran social	a. Empati dasar (siswa dapat memahami kondisi orang lain)	3,5	2, 27	4
		b. Penyelarasan (siswa dapat menyelaraskan diri dengan orang lain dari mulai perhatian ketika berbicara sampai pada sikap terhadap sesama)	15, 35	11,32	4
		c. Ketepatan empati (siswa dapat memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dalam berinteraksi sehingga terjalin interaksi yang harmonis)	6, 25	24	3
		d. Kognisi sosial (siswa dapat memahami lingkungan tempat ia berada)	18,40	19	3
1.	Fasilitas sosial	d. Sinkronisasi (siswa dapat berinteraksi dengan bahasa non verbal)	22,33	9,28	4
		e. Presentasi diri (siswa dapat menampilkan diri dengan percaya diri dihadapan orang lain)	7,30	8, 39	4
		f. Kepedulian (siswa mempunyai kepedulian	1,13,38	29,	5

		yang tinggi terhadap orang lain)		36	
Jumlah					27

Setiap pernyataan positif yang menunjukkan aspek tingkat kecerdasan sosial tinggi yang mempunyai bobot berikut ini : Jawaban yang sangat setuju diberi nilai 5, jawaban setuju diberi nilai 4, jawaban ragu-ragu diberi nilai 3, jawaban tidak setuju diberi nilai 2, jawaban sangat tidak sesuai diberi nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif yang menunjukkan aspek tingkat kecerdasan emosi rendah mempunyai bobot berikut ini : Jawaban yang sangat setuju diberi nilai 1, Jawaban setuju diberi nilai 2, jawaban ragu-ragu diberi nilai 3, jawaban tidak setuju diberi nilai 4, jawaban sangat tidak setuju diberi nilai 5.

d. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan adalah angket dengan menggunakan skala *likert*. Keuntungan penulis memilih metode angket sebagai alat pengumpul data antara lain :

- 1) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- 2) Dapat dibuat standar sehingga bagi semua responden dapat diberikan pertanyaan yang sama.
- 3) Pelaksanaanya efisien dan tidak makan waktu yang lama.

e. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

1) Pengujian Validitas

Untuk mengukur validasi item non tes digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besaran korelasi antara tiap butir dengan semua butir pertanyaan menggunakan rumus Pearson's Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} : koefisien korelasi x dan y
 n : menyatakan jumlah sampel yang dihitung

Uji validitas dikonsultasikan ke dalam tabel r *Product Moment* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau pada taraf kepercayaan 95%. Validitas butir instrumen ditentukan dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir tersebut dinyatakan valid dan selanjutnya akan digunakan untuk mengumpulkan data. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk validitas kecerdasan sosial dilakukan dengan bantuan perangkat lunak komputer *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrumen kecerdasan sosial dengan jumlah siswa 33, diperoleh r_{hitung} yang kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dari 33 siswa, diperoleh $r_{tabel} = 0,344$. Dari 40 butir pernyataan, terdapat 13

butir yang tidak valid (drop) yaitu butir nomor 4, 10, 12, 14, 16, 17, 20, 21, 23, 26,31,34 dan 37. Dengan demikian jumlah butir pernyataan yang valid dan digunakan sebagai pengambilan data penelitian sebanyak 27 butir soal pernyataan.

2) Pengujian Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas instrument penelitian digunakan metode Alfa Cronbach :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

Hasil analisis dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} . Pengambilan keputusan dirumuskan sebagai berikut: 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut reliabel. 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir tersebut adalah tidak reliabel. Setelah uji validitas didapat, maka koefisien reliabilitas instrumen kecerdasan sosial sebesar $0,934 > 0,367$ yang menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen ini dinyatakan reliabel sehingga layak untuk dipakai.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis terhadap uji persyaratan dan analisis differensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data, belajar untuk mendeskripsikan data penelitian maka digunakan teknik statistik. Teknik tersebut terdiri atas rata-rata dan simpangan baku.

Pada uji persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji Liliefors (L_o). Dengan kriteria jika hasil pengujian menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dan pengujian hipotesis menggunakan dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi data yang akan dianalisis homogen atau tidak. Hipotesis statistik yang digunakan pada uji homogenitas ini menggunakan metoda uji Bartlett. Dengan kriteria jika hasil pengujian menunjukkan $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data tersebut memiliki variansi yang homogen. Dan pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik analisa varian (ANAVA) dua jalur 2X2 dengan tujuan untuk menguji efek utama A dan efek utama B serta pengaruh interaksi antara A dan B (*main effect* dan *interaction effect*). ANAVA digunakan untuk mengetahui

perbedaan rata-rata antara kelompok sampel. Apabila hasil analisis varians menunjukkan adanya pengaruh utama (*main effect*) antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan adanya interaksi (*interaction effect*), maka dilanjutkan dengan uji Tukey sebagai uji lanjut untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi) hasil penelitian yang berupa perbandingan kedua variabel. Uji Tukey digunakan jika analisis data dalam penelitian dilakukan dengan membandingkan data dua kelompok sampel yang jumlahnya sama.

I. Hipotesis Statistika

Hipotesis statistik disusun berdasarkan hipotesis verbal yang telah dikemukakan dalam hipotesis penelitian. Hipotesis statistik dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

$$1. H_0 = \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 = \mu A_1 > \mu A_2$$

$$2. H_0 = \text{Int. A x B} = 0$$

$$H_1 = \text{Int. A x B} \neq 0$$

$$3. H_0 = \mu A_1 B_1 \leq \mu A_2 B_1$$

$$H_1 = \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$$

$$4. H_0 = \mu A_1 B_2 \geq \mu A_2 B_2$$

$$5. H_1 = \mu A_1 B_2 < \mu A_2 B_2$$

Keterangan :

- A = Hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL)
- B = Hasil belajar PKn kelompok siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)
- μA_1 = Rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa dengan *Project Based Learning* (PjBL)
- μA_2 = Rata-rata hasil PKn belajar kelompok siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)
- μB_1 = Rata-rata hasil belajar PKn siswa dengan kecerdasan sosial tinggi.
- μB_2 = Rata-rata hasil belajar PKn siswa dengan kecerdasan sosial rendah.
- $\mu A_1 B_1$ = Rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang memiliki kecerdasan sosial tinggi.
- $\mu A_1 B_2$ = Rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang memiliki kecerdasan sosial rendah.
- $\mu A_2 B_1$ = Rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang memiliki kecerdasan sosial tinggi
- $\mu A_2 B_2$ = Rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang memiliki kecerdasan sosial rendah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dinyatakan dalam bentuk ukuran pemusatan data yaitu rata-rata, median, modus, simpangan baku dan varians. Sebaran data yang akan dideskripsikan dalam bentuk tabel meliputi rentang skor dan frekuensi. Data lengkap rangkuman hasil belajar PKn untuk masing-masing kelompok dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Sebaran data	Kelompok Perlakuan					
	A ₁	A ₂	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂
Mean	21,55	18,40	26,60	16,50	15,60	21,20
Stand.Dev	5,58	4,25	1,78	2,42	2,59	3,74
Median	22	17,50	27	16	15	22,50
Modus	25	15	25	15	15	25
Varians	31,10	18,04	3,16	5,83	6,71	13,96

Berdasarkan data skor hasil belajar PKn siswa, maka dideskripsikan data setiap kelompok sebagai berikut:

1. Hasil Belajar PKn dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) (A₁)

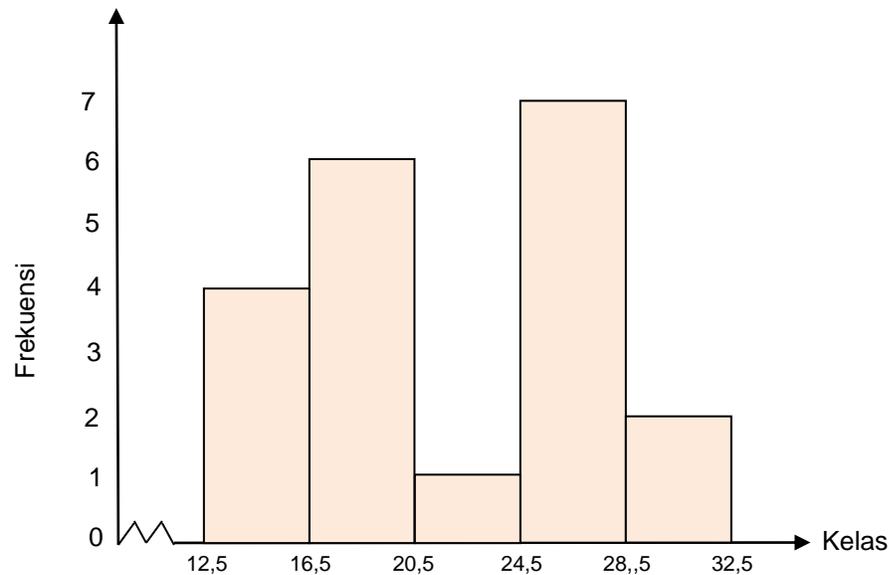
Hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dijabarkan sebagai berikut. Rentang skor yang diperoleh adalah $29 - 13 = 16$ dengan skor terendah 13 dan skor tertinggi 29. Skor rata-rata adalah 21,55, median 20,5, modus 17,04, varians 31,10 standar deviasi

sebesar 5,58. Untuk lebih jelasnya, sebaran skor dapat dilihat melalui daftar distribusi frekuensi seperti pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar PKn Siswa yang Belajar dengan Metode Project Based Learning (PjBL) (A1)

Interval Kelas	Nilai Hasil Konversi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
13-16	43 - 53	4	4	20
17-20	57 - 67	6	10	30
21-24	70 - 80	1	11	5
25-28	83 - 93	7	18	35
29-32	97- 107	2	20	10
Jumlah		20		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 13 – 16 (43 - 53) sebanyak 4 orang (20%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 17 – 20 (57 - 67) sebanyak 6 orang (30%), siswa yang memperoleh skor kelas interval 21 – 24 (70-80) sebanyak 1 orang (5%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 25 – 28 (83 - 93) sebanyak 7 orang (35%) dan siswa yang memperoleh skor 29 - 32 (97- 107) sebanyak 2 orang (10%). Distribusi frekuensi skor hasil belajar PKn dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) (A₁) ditunjukkan pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1.
Histogram Skor Hasil Belajar PKn siswa dengan metode
Project Based Learning (PjBL) (A1)

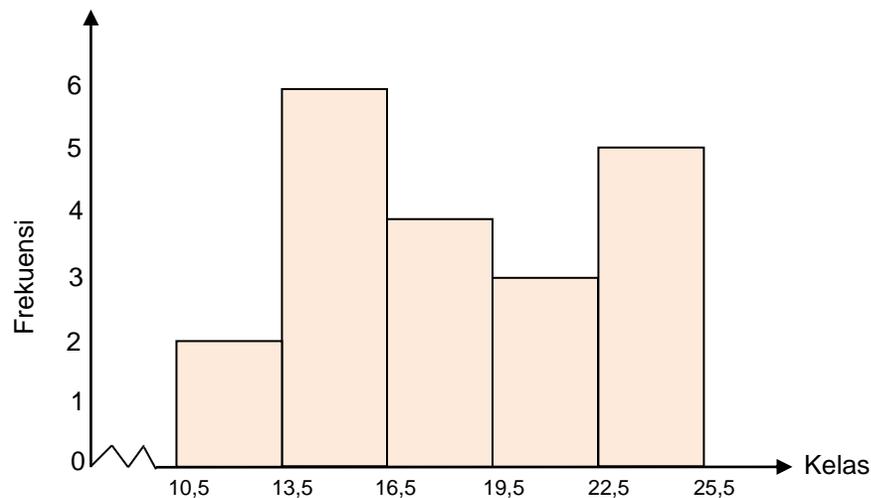
2. Hasil Belajar PKn Siswa yang Belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) (A₂)

Hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dijabarkan sebagai berikut. Rentang skor yang diperoleh adalah $25 - 11 = 14$ dengan skor terendah 11 dan skor tertinggi 25. Skor rata-rata adalah 18,40, median 18, modus 22,5, varian 18,04 dan standar deviasi sebesar 4,25. Untuk lebih jelasnya, sebaran skor dapat dilihat melalui daftar distribusi frekuensi seperti tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar PKn siswa dengan metode
Problem Based Learning (PBL) (A₂)

Interval Kelas	Nilai Konversi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
11-13	37-43	2	2	10
14-16	47-53	6	8	30
17-19	57-63	4	12	20
20-22	67-73	3	15	15
23-25	77-83	5	20	25
Jumlah		20		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 11 - 13 (37-43) sebanyak 2 orang (10%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 14 – 16 (47-53) sebanyak 6 orang (30%), siswa yang memperoleh skor kelas interval 17 - 19 (57-63) sebanyak 4 orang (20%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 20 – 22 (67-73) sebanyak 3 orang (15%) dan siswa yang memperoleh skor dalam kelas 23 - 25 (77-83) sebanyak 5 orang (25%). Distribusi frekuensi skor hasil belajar PKn dengan metode *Problem Based Learning (PBL) (A₂)* ditunjukkan pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2.
Histogram Skor Hasil Belajar PKn Siswa dengan metode
Problem Based Learning (PBL) (A₂)

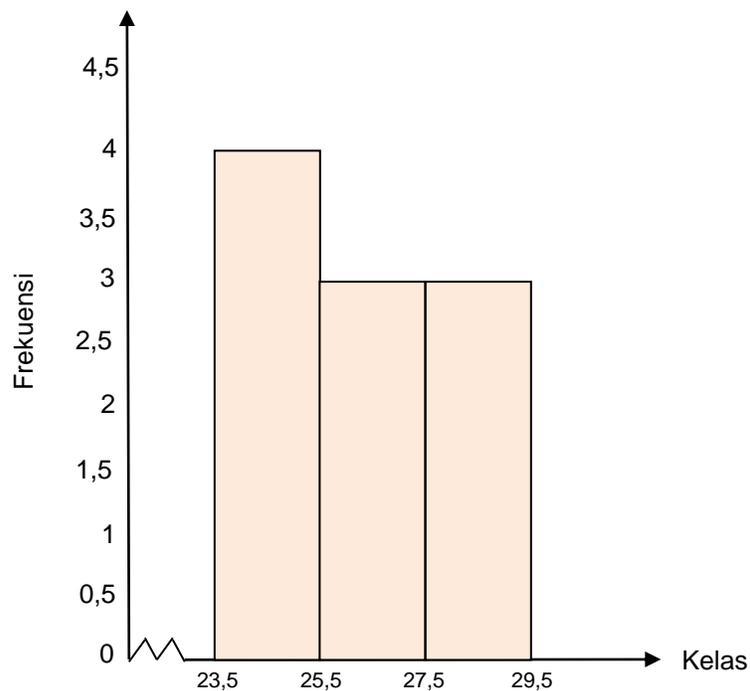
3. Hasil Belajar PKn Siswa yang Belajar dengan Metode *Project Based Learning (PjBL)* untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial Tinggi (A₁B₁)

Hasil Belajar PKn Siswa yang Belajar dengan Metode *Project Based Learning* Untuk Siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dijabarkan sebagai berikut. Rentang skor yang diperoleh adalah $29 - 24 = 5$ dengan skor terendah 24 dan skor tertinggi 29. Skor rata-rata adalah 26,60, median 26,17, modus 33,5, varians 3,16 dan standar deviasi sebesar 1,78. Untuk lebih jelasnya, sebaran skor dapat dilihat melalui daftar distribusi frekuensi seperti tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar PKn dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial Tinggi (A_1B_1)

Interval Kelas	Nila Konversi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
24-25	80-83	4	4	40
26-27	87-90	3	7	30
28-29	93-97	3	10	30
30-31	100-103	0	10	0
Jumlah		10		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 24-25 (80-83) sebanyak 4 orang (40%), siswa yang memperoleh skor ke dalam kelas interval 26 - 27 (87-90) sebanyak 3 orang (30%), siswa yang memperoleh skor kelas interval 28 – 29 (93-97) sebanyak 3 orang (30%) dan siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 30 - 31 (100-103) sebanyak 0 orang (0%). Distribusi frekuensi Hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi (A_1B_1) ditunjukkan pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3.
Histogram Skor Hasil Belajar PKn Siswa yang Belajar dengan metode
***Project Based Learning (PjBL)* untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan**
Sosial Tinggi (A_1B_1)

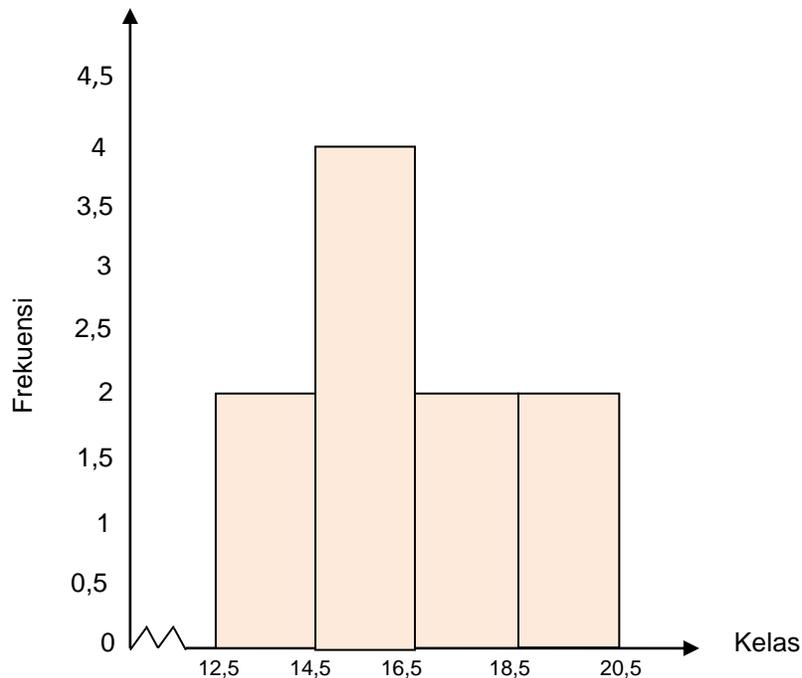
4. Hasil Belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning (PjBL)* untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial Rendah (A_1B_2)

Hasil Belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* untuk Siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah dijabarkan sebagai berikut. Rentang skor yang diperoleh adalah $20 - 13 = 7$ dengan skor terendah 13 dan skor tertinggi adalah 20. Skor rata-rata adalah 16,50, median 16, modus 15,5, varians 5,83 dan standar deviasi sebesar 2,42. Untuk lebih jelasnya, sebaran skor dapat dilihat melalui daftar distribusi frekuensi seperti pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar PKn Siswa yang Belajar dengan Metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial Rendah (A₁B₂)

Interval Kelas	Nilai Konversi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
13-14	43-47	2	2	20
15-16	50-53	4	6	40
17-18	57-60	2	8	20
19-20	63-67	2	10	20
Jumlah		10		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa banyaknya siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 13 - 14 (43-47) sebanyak 2 orang (20%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 15 – 16 (50-53) sebanyak 4 orang (40%), siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 17 - 18 (57-60) sebanyak 2 orang (20%) dan siswa yang memperoleh skor dalam kelas interval 19 – 20 (63-67) sebanyak 2 orang (20%). Distribusi frekuensi Hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah (A₁B₂) ditunjukkan pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4.
Histogram Skor Hasil Belajar Siswa yang Belajar dengan Metode
***Project Based Learning (PjBL)* untuk Kelompok Siswa yang memiliki**
Kecerdasan Sosial Rendah (A_1B_2)

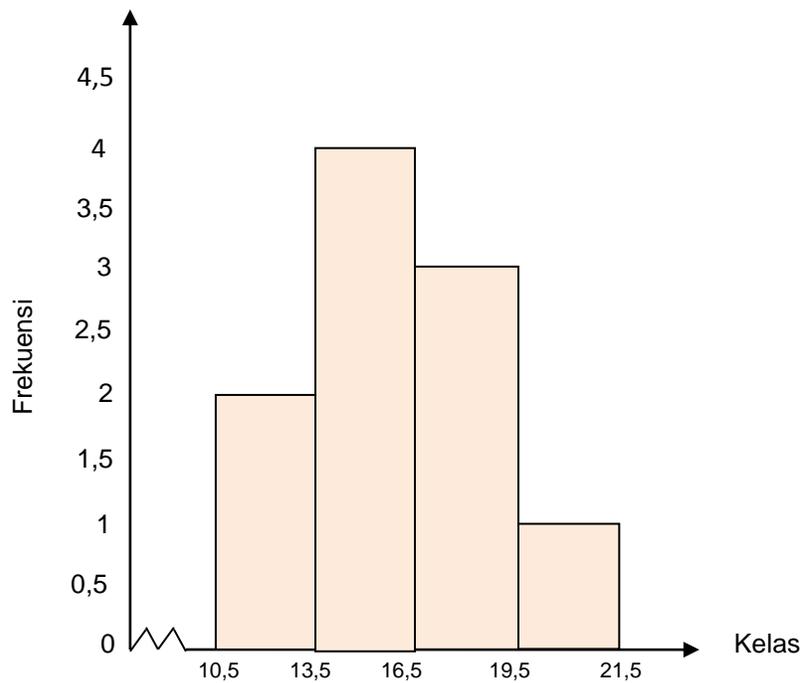
5. Hasil Belajar Siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning (PBL)* untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial Tinggi (A_2B_1)

Hasil belajar Pkn siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning (PBL)* untuk kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dijelaskan sebagai berikut. Rentang skor adalah $20 - 11 = 9$ dengan rentang skor terendah 9 dan skor tertinggi 20, skor rata-rata adalah 15,60, median 15,3, modus 15,5, varians 6,71 dan standar deviasi sebesar 2,59. Untuk lebih jelasnya, pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial Tinggi (A₂B₁)

Interval Kelas	Nilai Konversi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
11-13	37-43	2	2	20
14-16	47-53	4	6	40
17-19	57-63	3	9	30
20-21	67-70	1	10	10
Jumlah		10		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh skor hasil belajar PKn pada kelas interval 11 – 13 (37-43) sebanyak 2 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 14 - 16 (47-53) sebanyak 4 orang (40%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 17 - 19 (57-63) sebanyak 3 orang (30%) dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 20 - 21 (67-70) sebanyak 1 orang (10%). Distribusi frekuensi skor hasil belajar PKn yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelompok siswa dengan kecerdasan sosial tinggi ditunjukkan pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Gambar 4.5.
Histogram Skor Hasil Belajar PKn Siswa yang Belajar dengan Metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial Tinggi (A_2B_1)

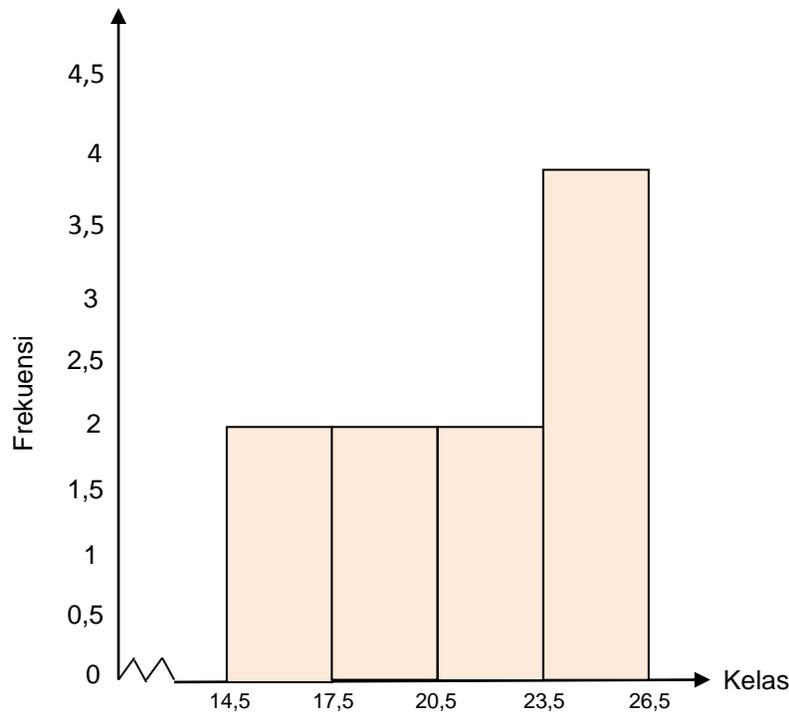
6. Hasil Belajar PKn Siswa yang Belajar dengan Metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial Rendah (A_2B_2)

Hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah dijelaskan sebagai berikut. Rentang skor adalah $25 - 15 = 10$ dengan skor terendah 15 dan skor tertinggi 25, skor rata-rata 21,20, median 22, modus 20,5 varians 13,96 dan standar deviasi sebesar 3,74. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar distribusi frekuensi skor siswa pada tabel 4.7.

Tabel 4.7.
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa yang Belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial Rendah (A_2A_2)

Interval Kelas	Nilai Konversi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
15-17	50-57	2	2	20
18-20	60-67	2	4	20
21-23	70-77	2	6	20
24-26	80-87	4	10	40
Jumlah		10		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh skor hasil belajar PKn pada kelas interval 15 - 17 (50-57) sebanyak 2 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 18 - 20 (60-67) sebanyak 2 orang (20%), siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 21 - 23 (70-77) sebanyak 2 orang (20%) dan siswa yang memperoleh skor pada kelas interval 24 - 26 (80-87) sebanyak 4 orang (40%). Distribusi frekuensi skor hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah (A_2B_2) diperoleh pada gambar 4.6 sebagai berikut:



Gambar 4.6.
Histogram Skor Hasil Belajar PKn Siswa yang Belajar dengan Metode
***Problem Based Learning (PBL)* untuk Siswa yang memiliki Kecerdasan**
Sosial Rendah (A_2A_2)

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis penelitian ini mencakup yaitu : (1) uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors, (2) uji homogenitas dengan menggunakan uji Barlett. Hasil pengujian normalitas dan homogenitas hasil penelitian sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan terhadap kelompok data A_1 , A_2 , A_1B_1 , A_1B_2 , A_2B_1 dan A_2B_2 . Hasil perhitungan dan uji

signifikansi normalitas (harga Liliefors) secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

Kelompok	Nilai L_0	Nilai L_t	Kesimpulan
		$\alpha = 0,05$	
A ₁	0,1402	0,190	Normal
A ₂	0,1375	0,190	Normal
A ₁ B ₁	0,2161	0,258	Normal
A ₁ B ₂	0,1820	0,258	Normal
A ₂ B ₁	0,0945	0,258	Normal
A ₂ B ₂	0,1545	0,258	Normal

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, diketahui bahwa semua kelompok data yang diuji normalitasnya dengan uji Liliefors menunjukkan nilai L_0 (nilai Liliefors untuk hasil uji observasi) yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai L_t (nilai kritis L pada tabel untuk Uji Liliefors pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 20$ dan $n = 10$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari sampel distribusi normal

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dilakukan terhadap kelompok data A₁, A₂, A₁B₁, A₁B₂, A₂B₁ dan A₂B₂. Kelompok data tersebut harus memenuhi asumsi bahwa variansinya homogen agar dapat dilakukan pengujian terhadap skor rata-rata antar kelompok perlakuan. Hasil pengujian dengan Uji Barlett pada $\alpha = 0,05$ ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Data Penelitian

Kelompok Data	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
		$\alpha = 0,05$	
A ₁ A ₂	1,40	3,84	Homogen
A ₁ B ₁ A ₁ B ₂ A ₂ B ₁ A ₂ B ₂	5,02	7,82	Homogen

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa χ^2_{hitung} lebih kecil dari nilai χ^2_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok data yang diuji berasal dari sampel yang variansinya homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *treatment by level* dengan dua variabel bebas yang dimanipulasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis varians dua jalur (ANAVA 2x2) untuk melihat perbedaan rata-rata pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*).

Jika terdapat interaksi maka dilanjutkan dengan menguji *simple effect* yaitu (1) Uji perbedaan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dan (2) Uji perbedaan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan

metode *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah. Hasil perhitungan yang telah dilakukan dirangkum dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10.
ANAVA Dua Jalur Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Sosial terhadap Hasil Belajar PKn Siswa

Sumber Varians	JK	db	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}
					0,05
Antar A	99.185	1	99.185	13.378**	4,11
Antar B	50.625	1	50.625	6.828*	4,11
Interaksi A dan B	616.265	1	616.265	83.123**	4,11
Dalam	266.905	36	7.414		
Total	1032.98	39			

Keterangan

** = sangat signifikan

* = signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis varians (ANAVA) dua jalur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbedaan hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)

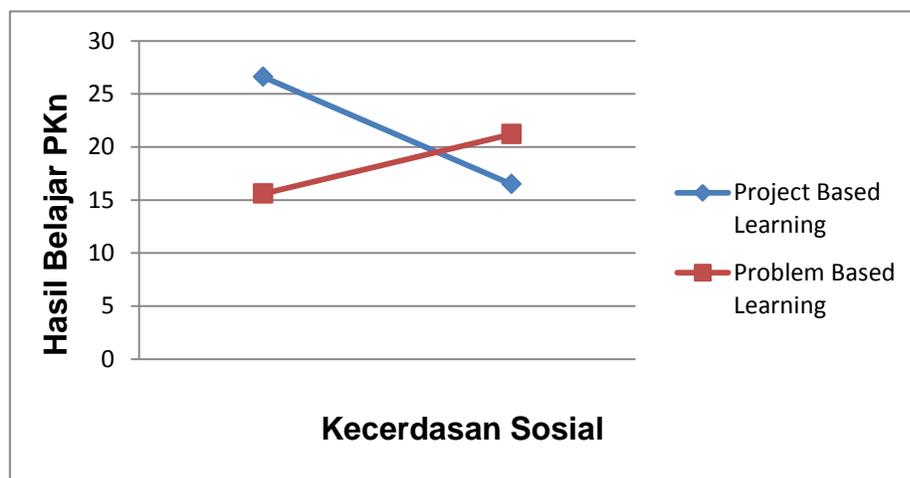
Berdasarkan tabel ANAVA diperoleh F_{hitung} sebesar 13.378 lebih besar dari F_{tabel}. Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($F_{hitung} > F_{tabel} = 13.378 > 4,11$). Artinya, terdapat perbedaan yang sangat signifikan rata-rata skor hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan metode *Problem Based Learning* (PBL). Hasil analisis rata-rata skor hasil

belajar PKn yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi sebesar 26,2 daripada metode *Problem Based Learning* (PBL) sebesar 21,2. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari rata-rata skor hasil belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL).

2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan Kecerdasan Sosial terhadap hasil belajar PKn siswa

Berdasarkan perhitungan ANAVA diperoleh bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi sebesar 83.123 lebih besar daripada $F_{tabel} = 4,11$ untuk $\alpha = 0,05$. Artinya, terdapat pengaruh interaksi yang sangat signifikan antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn siswa. Berikut grafik interaksinya pada tabel 4.7:

Gambar 4.7.
Grafik Pengaruh Interaksi Antara Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar PKn siswa



Rata-rata hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang memiliki kecerdasan sosial tinggi sebesar 26,6 dan yang memiliki kecerdasan social rendah sebesar 16,5. Untuk rata-rata hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode Problem Based Learning yang memiliki kecerdasan sosial tinggi sebesar 15,6 dan rata-rata yang memiliki kecerdasan sosial rendah sebesar 21,2. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan memiliki kecerdasan sosial tinggi, nilai kemampuannya cenderung tinggi. Pada kelompok siswa yang diberi metode *Project Based Learning* (PjBL) dengan kecerdasan sosial rendah, nilai hasil belajar PKn siswa cenderung rendah. Adapun kelompok siswa yang diberi metode *Problem Based Learning* (PBL) dan memiliki kecerdasan sosial tinggi, kecenderungan hasil belajar PKn siswa rendah dan kecenderungan hasil belajar PKnnya akan tinggi jika memiliki kecerdasan sosial rendah.

Adanya perbedaan nilai rata-rata hasil belajar PKn siswa pada masing-masing kelompok perlakuan ini membuat adanya pengaruh interaksi antara variabel bebas dan variabel terikat. Karena terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran (A) dan kecerdasan sosial (B), maka perlu dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Tukey. Karena jumlah sampel dalam penelitian sama.

3. Perbedaan kelompok siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial tinggi pada hasil belajar PKN siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)

Hasil Uji Tukey menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 12,775 > Q_{tabel} = 4,33$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya rata-rata skor hasil belajar siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi daripada metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk kecerdasan sosial tinggi. Hal ini didukung oleh skor rata-rata hasil belajar PKN siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) sebesar 26,6 dan rata-rata skor hasil belajar PKN siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang memiliki kecerdasan sosial tinggi sebesar 15,6.

Pengujian hipotesis ketiga teruji kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKN siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasana sosial tinggi. Dengan demikian, metode pembelajaran yang cocok digunakan pada siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yaitu metode *Project Based Learning* (PjBL).

4. Perbedaan kelompok siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial rendah pada hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)

Hasil Uji Tukey menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 5,458 > Q_{tabel} = 4,33$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya, rata-rata skor hasil belajar PKn siswa belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi daripada metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk kecerdasan sosial rendah. Hal ini didukung oleh skor rata-rata hasil belajar PKN siswa untuk kelompok yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) sebesar 16,5 dan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) sebesar 21,2.

Pengujian hipotesis keempat teruji kebenarannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, efek utama (*main effect*) dari metode pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa. Hasil analisis data dengan menggunakan ANAVA diperoleh F_{hitung} sebesar 13.378 lebih besar dari F_{tabel} . Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($F_{hitung} > F_{tabel} = 13.378 > 4,11$). Artinya, terdapat perbedaan yang sangat signifikan rata-rata skor hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan metode *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil dari perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji tukey menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 5,174 > Q_{tabel} = 2,95$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, rata-rata skor hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi daripada rata-rata skor hasil belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putu Suka Arsa yang menjelaskan bahwa, pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar TIK di SMA.⁸⁷ Adanya peningkatan hasil belajar PKn siswa dengan menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) dikarenakan

⁸⁷ | Putu Suka Arsa, *op.cit.* h.121.

dalam proses pembelajaran menyangkut perumusan pertanyaan dan masalah yang bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber dan menutup dengan presentasi produk nyata. Dalam proses pembelajaran mencerminkan kegiatan produksi dunia nyata dan menggunakan ide-ide dari anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Roopnarine dan Johnson yang menjelaskan bahwa perkembangan dan pembelajaran anak-anak terlayani paling baik apabila sering mendapat kesempatan untuk terlibat dalam penelitian mengenai topik yang bermanfaat.⁸⁸

Metode *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Vygotsky mengatakan bahwa jarak antara tingkat perkembangan nyata yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara perorangan dan tingkatan perkembangan,

⁸⁸ Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pendekatan, edisi kelima, terjemahan Sari Nurulita* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 309.

ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bimbingan atau kerja sama dengan teman sebaya yang lebih cakap.⁸⁹ Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi. Dalam metode *Project Based Learning* (PjBL) siswa belajar berkelompok dengan tiap anggota kelompok diberikan tugas dan tanggung jawab masing masing dalam mengerjakan tugas kelompok yang nantinya dikumpulkan tugasnya berupa laporan tertulis, presentasi atau rekomendasi.

Metode *Problem Based Learning* (PBL) proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Metode *Problem Based Learning* (PBL) merupakan satu proses pembelajaran dimana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran. Pada pelaksanaan metode *Problem Based Learning*, siswa mengerjakan tugas belajar secara bersama-sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dengan tidak diberikan tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompoknya.

⁸⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2009), h. 205.

Berdasarkan ulasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi daripada yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Dengan demikian, metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih efektif diterapkan untuk membantu meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan Kecerdasan Sosial terhadap hasil belajar PKn siswa

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan perhitungan ANAVA diperoleh bahwa F_{hitung} untuk faktor interaksi sebesar 83.123 lebih besar daripada $F_{tabel} = 4,11$ untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak, sebagai konsekuensinya maka H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh interaksi yang sangat signifikan antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn siswa. Adanya interaksi ini membuktikan bahwa masing-masing metode pembelajaran memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar PKn siswa jika diterapkan pada kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang berbeda.

Dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Melalui metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap keberhasilan hasil belajar dengan materi yang disesuaikan dengan pengalaman pribadi siswa dan konteks kehidupan nyata dengan guru sangat berperan dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor intern siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah kecerdasan sosial siswa.

Kecerdasan sosial adalah merupakan keseluruhan dari kemampuan seseorang yang digunakan untuk berinteraksi atau berhubungan secara efektif dengan orang lain. Sikap yang menunjukkan individu cerdas secara sosial dapat terlihat dalam bentuk kasih sayang, peduli sekitarnya, mampu membawa diri, jujur, empati, menolong, menghargai, dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. Kecerdasan sosial merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa karena bertujuan membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang sangat signifikan antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn siswa.

3. Hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial tinggi

Hasil Uji Tukey menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 12,775 > Q_{tabel} = 4,33$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya rata-rata skor hasil belajar siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi daripada metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk kecerdasan sosial tinggi. Hal ini didukung oleh skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) sebesar 26,6 dan rata-rata skor hasil belajar PKn siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang memiliki kecerdasan sosial tinggi sebesar 15,6.

Kecerdasan sosial akan memberi ketajaman dan kejernihan dalam memandang masalah.⁹⁰ Masalah akan diselesaikan dengan baik karena individu atau kelompok yang mempunyai kecerdasan sosial akan melihat suatu masalah dengan obyektif, dapat menilai suatu peristiwa secara adil dan terampil dalam mengatasi suatu masalah. Kecerdasan sosial terlihat dari kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menggunakan kemampuan verbal dan non-verbal secara tepat dan sesuai dengan situasi yang ada.

⁹⁰ Suyono. *Social Intelligence*. (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2007), h. 17.

Siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan mampu bersosialisasi dengan mudah di lingkungannya dan jernih dalam memandang suatu masalah. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan mampu berkomunikasi baik dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah akan kesusahan dalam bersosialisasi sehingga menimbulkan kurang nyaman berada dengan orang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta kurang mampu membuat orang disekitarnya merasa nyaman.

Metode *Project Based Learning* (PjBL) yang diberikan oleh guru lebih diinginkan oleh siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi. Karena mereka memiliki jiwa sosialisasi yang tinggi memudahkan dalam berkomunikasi dan menjalankan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing anggota dalam kelompoknya. Sedangkan pada metode *Problem Based Learning* (PBL), siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi siswa. Hal ini disebabkan karena pada metode *Problem Based Learning* (PBL) siswa melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok, tidak ada tanggung jawab dari masing-masing anggotanya yang menimbulkan tidak adanya kreativitas siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode

Project Based Learning (PjBL) lebih tinggi daripada yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Dengan demikian, untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi lebih efektif diterapkan dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL).

4. Hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa yang memiliki Kecerdasan Sosial rendah

Hasil analisis dengan menggunakan Uji Tukey menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 5,458 > Q_{tabel} = 4,33$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya, rata-rata skor hasil belajar PKn siswa belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi daripada metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk kecerdasan sosial rendah. Hal ini didukung oleh skor rata-rata hasil belajar PKN siswa untuk kelompok yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) sebesar 16,5 dan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* sebesar 21,2.

Penggunaan metode *Project Based Learning* (PjBL) bagi siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah dianggap memberatkan dibandingkan dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah pada metode *Project Based Learning* (PjBL) akan kesusahan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan dalam menjalankan tugasnya pada kelompok. Karena

pada metode *Project Based Learning* (PjBL) tugas kelompok dilaksanakan secara bersama namun tiap anggota diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya masing-masing dalam kelompoknya dan diakhiri dengan proyek yang berbentuk laporan. Sedangkan pada metode *Problem Based Learning* (PBL), siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah kurang mampu untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya dengan baik, melalui adanya kolaboratif dalam kelompoknya akan terbantu dengan temannya yang lebih aktif dalam menjalankan tugasnya sehingga kekurangan anggota tersebut akan tertutupi oleh teman sekelompoknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pkn siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah. Dengan demikian, untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah lebih efektif diterapkan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam membantu meningkatkan hasil belajar Pkn siswa.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelompok belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengaruh yang lebih baik daripada metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V
2. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan sosial terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V
3. Bagi kelompok siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi, metode *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar PKn siswa daripada kelompok yang belajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL)
4. Bagi kelompok belajar yang memiliki kecerdasan sosial rendah, metode *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V daripada kelompok yang belajar dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL)

B. Implikasi

Metode pembelajaran digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran, harus disesuaikan dengan banyak hal seperti materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran dan faktor yang ada dalam diri siswa yaitu kecerdasan sosialnya, sebab kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berhubungan baik dengan orang lain. Dengan demikian, guru harus mengenal karakteristik siswa yang disesuaikan dengan metode pembelajarannya.

Hasil belajar PKn yang belajar dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih baik dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi. Sedangkan hasil belajar yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik daripada kelompok siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah. Dengan demikian, metode *Project Based Learning* (PjBL) terbukti memiliki hasil yang lebih baik daripada metode *Problem Based Learning* (PBL). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang sesuai akan berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa yang disesuaikan dengan kecerdasan sosial siswa. Implikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa dengan metode *Project Based Learning* (PjBL)

Upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dengan cara guru memberikan hal-hal yang dipelajari terkait dengan kehidupan nyata siswa sehingga memudahkan siswa untuk mengingat yang berdampak pada hasil belajar PKn yang lebih baik dan untuk mengajak siswa berpikir kritis serta kreatif mengenai masalah nyata yang akan diangkat dalam *Project Based Learning* (PjBL).

Project Based Learning (PjBL) bertujuan memberikan pengalaman belajar tinggi bagi peserta didik yang berkaitan erat dengan tugas-tugas dan tantangan dunia nyata. *Project Based Learning* (PjBL) juga mendukung belajar yang mencakup keterampilan seperti keterampilan bekerja dalam tim, bekerja membimbing diri dan mengakses tindakan sendiri. *Project Based Learning* (PjBL) berkaitan juga dengan ide pemerolehan keterampilan yang dapat ditransfer. Proyek dalam *Project Based Learning* (PjBL) bersifat tugas menantang dan kompleks yang didasarkan pada suatu topik, pertanyaan atau masalah yang mendorong bekerja dalam proyek. Dalam proyek, peserta didik bekerja otonom dan berkolaborasi dalam kelompok kecil, dimana pendidik pada dasarnya hanya berperan sebagai tutor yang memfasilitasi proses belajar. Dengan demikian metode *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*Student*

Centered) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya.

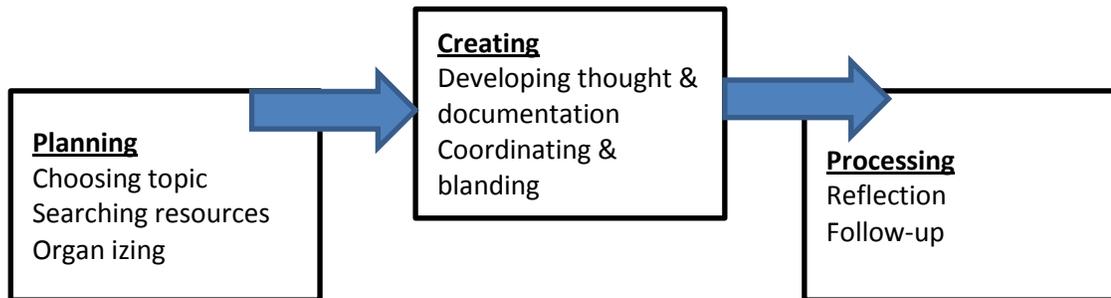
Metode pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan pertanyaan mendasar yang menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi siswa (aktivitas) dengan topik yang dipakai harus berhubungan dengan dunia nyata. Kelompok-kelompok siswa akan merancang aktivitas yang akan dilakukan pada proyek mereka masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide siswa yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut dengan guru menentukan batasan waktu dalam membuat proyek.

Pengalaman di lapangan baik dari guru maupun siswa bahwa *Project Based Learning* (PjBL) menguntungkan dan efektif sebagai pembelajaran selain itu memiliki nilai tinggi dalam peningkatan kualitas belajar siswa. Kelebihan dari *Project Based Learning* (PjBL) diantaranya sebagai berikut: 1). Meningkatkan motivasi, dimana siswa tekun dan berusaha keras dalam mencapai proyek dan merasa bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum yang lain. 2). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dari berbagai sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks. 3). Meningkatkan kolaborasi, pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan

keterampilan komunikasi yang baik dalam suatu kelompoknya. Teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa siswa akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif. 4). Meningkatkan keterampilan mengelola sumber, bila diimplementasikan secara baik maka siswa akan belajar dan praktik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas. 5). Melibatkan siswa untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dalam dunia nyata dan 6). Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Sedangkan kelemahan *Project Based Learning* (PjBL) berdasarkan pengalaman yang ditemukan di lapangan diantaranya : 1) memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah. 2). Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan dan 3). Ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajarannya setidaknya memuat tiga aspek mendasar, yaitu : perencanaan, penciptaan dan penerapan, serta pemrosesan yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.8
Kerangka kerja umum dari pembelajaran berbasis proyek⁹¹



Gambar diatas memberikan penjelasan bahwa dalam pelaksanaannya *Project Based Learning* (PjBL) terdiri dari tiga fase pokok, yaitu :

1) Fase Perencanaan

Dalam tahap ini, siswa memilih topik, mencari sumber-sumber terkait yang relevan dan mengorganisasikan sumber-sumber menjadi suatu bentuk yang berguna. Fase perencanaan ini terdiri dari merumuskan tujuan pembelajaran dan proyek, menganalisis karakteristik siswa, merumuskan strategi pembelajaran, membuat lembar kerja, merancang kebutuhan sumber belajar, dan merancang saat evaluasi.

2) Fase Penciptaan/implementasi/pelaksanaan

Dalam fase ini, siswa dituntut untuk dapat mengembangkan gagasan terkait proyek, menggabungkan dan menyinergikan seluruh kontribusi dari anggota kelompok dan mewujudkan proyeknya. Fase ini terdiri dari : mempersiapkan segala sumber belajar yang diperlukan, menjelaskan tugas

⁹¹ Warsono & Hariyanto, *Op.cit*, h. 155

proyek dan gambar kerja, mengelompokan siswa sesuai dengan tugas masing-masing, dan mengerjakan proyek.

3) Fase Pemrosesan

Dalam fase ini, proyek hasil karya siswa didiskusikan dengan prinsip berbagi dengan kelompok yang lain sehingga diperoleh umpan balik, kemudian setiap kelompok melakukan refleksi terhadap hasil karyanya.

Hasil belajar PKn yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi pada metode *Problem Based Learning* (PBL) akan mampu untuk berkomunikasi dengan baik dalam kelompoknya dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Semua siswa harus ikut terlibat pada pelaksanaan metode *Project Based Learning* (PjBL), Dengan demikian, siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah harus diperhatikan supaya pembelajaran bisa efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah yaitu dengan cara mengaktifkan kelompok ahli untuk bekerjasama

dengan teman yang lainnya dan memotivasi siswa untuk terus terlibat dalam pembelajaran dengan pemberian *reward* bagi siswa yang aktif. Dengan demikian, akan tercipta suasana yang aktif dan efektif dalam proses pembelajaran.

2. Upaya meningkatkan hasil belajar PKn siswa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL)

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang kontekstual dan meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Metode pembelajaran ini berfokus pada permasalahan yang relevan dan familiar dengan kebutuhan siswa, mengandung isu yang menarik bagi siswa, untuk melatih dan mempersiapkan siswa agar dapat melakukan penilaian dan dugaan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan merangsang keingintahuan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan

aktif dalam belajar. Kelebihan dalam penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain: 1). Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 2). Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa. 3). Membantu siswa dalam mentransfer pemahaman siswa untuk memahami masalah dunia nyata. 4). Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. 5). Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru. 6). Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. 7). Mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal setelah berakhir dan 8). Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata. Sedangkan kelemahan dalam penerapan metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dihadapi sulit untuk dipecahkan, maka mereka tidak mau mencobanya. 2). Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus menyelesaikan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Langkah-langkah metode *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut : 1). Orientasi siswa pada masalah. Pada saat mulai pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran. Guru menyampaikan bahwa perlu adanya elaborasi tentang hal-hal sebagai berikut yaitu: a). Tujuan utama dari pembelajaran adalah tidak untuk mempelajari sejumlah informasi baru, namun lebih kepada bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadikan pembelajar yang mandiri, b). Permasalahan yang diselidiki tidak memiliki jawaban mutlak "benar", c). Sebuah penyelesaian yang kompleks memiliki banyak penyelesaian yang terkadang bertentangan. Selama tahap penyelidikan dalam pembelajaran, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi dengan bimbingan guru, d). Pada tahap analisis dan penyelesaian masalah siswa didorong untuk menyampaikan idenya secara terbuka. Guru perlu menyajikan masalah dengan hati-hati dengan prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi. Hal penting di sini adalah orientasi kepada situasi masalah menentukan tahap untuk penyelidikan selanjutnya. Oleh karena itu pada tahap ini presentasi harus menarik minat siswa dan menimbulkan rasa ingin tahu. 2). Mengorganisasikan siswa untuk belajar. *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan keterampilan kolaborasi diantara siswa menurut mereka untuk menyelidiki masalah secara bersama. Oleh karena itu mereka juga membutuhkan bantuan untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas

belajarnya. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kooperatif juga berlaku untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok *Problem Based Learning* (PBL). Intinya di sini adalah guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. 3) Membantu penyelidikan siswa.

Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data-data atau melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi dari masalah tersebut. Tujuannya agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk membangun ide mereka sendiri. Siswa akan membutuhkan untuk diajarkan bagaimana menjadi penyelidik yang aktif dan bagaimana menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang sedang dipelajari.

Setelah siswa mengumpulkan cukup data mereka akan mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan dan pemecahan. Selama tahap ini guru mendorong semua ide dan menerima sepenuhnya ide tersebut. 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang akan disajikan. Masing-masing kelompok menyajikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh dalam suatu diskusi. Penyajian hasil karya ini dapat berupa laporan, poster maupun media-media yang lain. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap akhir ini meliputi aktivitas yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan disamping itu juga mengevaluasi

keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang telah mereka gunakan.

Hasil belajar PKn yang belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dari kelompok siswa yang belajar dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah pada *Problem Based Learning* (PBL) akan terbantu oleh teman kelompoknya. Dimana salah satu karakteristik dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah kolaboratif dengan proses pembelajaran melalui tugas-tugas belajar berupa masalah yang diselesaikan secara bersama-sama. Melalui kerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog serta untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir. Dengan demikian pemberian metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah.

Dalam proses metode *Problem Based Learning* (PBL), semua siswa harus terlibat. Upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dengan cara menggabungkan berbagai macam teknik pembelajaran dalam metode *Problem Based Learning* (PBL), adanya permainan yang berkaitan dengan materi sehingga memicu siswa untuk terus terlibat dalam pembelajaran dan

siswa tidak merasa jenuh ketika belajar serta membangkitkan semangat siswa untuk terus belajar.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa.
2. Bagi guru yang belum paham dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) bisa mengikuti pelatihan atau workshop program *workshop* mengenai metode-metode pembelajaran, agar guru memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai metode pembelajaran yang dapat diterapkan saat pembelajaran.
3. Guru dan pihak sekolah diharapkan bisa mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mengasah kecerdasan sosial dan bisa memasukkan aspek-aspek kecerdasan sosial dalam pembelajaran dan guru diharapkan lebih mampu memberikan bimbingan konseling bagi siswa secara intensif mengenai perlunya kecerdasan sosial dalam berinteraksi dengan orang.
4. Pada penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) dan metode *Problem Based Learning* (PBL), guru perlu memperhatikan siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi dan rendah supaya guru dapat meminimalisir tingkat kekurangan dari masing-masing kecerdasan sosial siswa yang berimplikasi pada hasil belajar PKn siswa.

5. Penulis menyarankan kepada pihak-pihak lain untuk melakukan penelitian yang serupa dengan maksud mengkaji variabel lain dalam metode pembelajaran sehingga hasilnya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdur Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Yogya : Tiara Wacana, 1993.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991.
- Amir, Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta : Kencana, 2009
- Amstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1994.
- Amstrong, *Setiap Anak Cerdas ; Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multifile Intellegence-nya*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Anderson, Lorin W and David R. Krathwohl, *A Taxonomi for Learning, Teaching, and Assessing*, New York : David McKay Inc, 1956.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam ; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharini, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Arsa, I Putu Suka, *Pengaruh Strategi Pembelajaran (Project Based Learning vs Konvensional) dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar TIK di SMA*, Jakarta : Pascasarjana UNJ, 2014.
- Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Bender, William N, *Project-Based Learning, Differentiating Instruction for The 21st Century*, California : A Saege Company, 2012.
- Buzan,Toni,*The Power Of Social Intelegence*, diterjemahkan oleh Erik Suryaputra, *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Pandai Bergaul*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara*, Bandung : Kaifa, 2012.

- Delisle, Robert, *Use Problem Based Learning In The Classroom*, Alexandria : ASCD, 1997.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Depdikbud, *Kurikulum Mata Pelajaran PKn Untuk Sekolah Dasar*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Dongoran, Putoro, *Penelitian Tentang Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*, di unduh dari <http://www.infodiknas.com/peningkatan-pemahaman-siswa-pada-mata-pelajaran-pkn-melalui-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>, 2013
- Gardner, *Frames of Mind; The theory of Multiple Intelligences*, NY. Basic Books, 2000.
- Goleman, Daniel, *Social Intelligence*, alih bahasa Haryono, S. Imam, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan - Kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito, 2003.
- <http://bsnp-indonesia.org/id/?p=1239>, (di unduh pada tanggal 15 Februari) 2015.
- I Putu Suka Arsa, *Pengaruh Strategi Pembelajaran (Project Based Learning vs Konvensional) dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar TIK di SMA*, Jakarta: Pascasarjana UNJ),
- I Wayan Arseno, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Yang Memiliki Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar Yang Berbeda di Kecamatan Rendang Karang Asem Bali*, <http://digilib.unipasby.ac.id/files/disk1/14/gdlhub--iwayanarsa-671-1-pengaruh-i.pdf> (diakses 28 April 2015)
- Jaipul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pendekatan, edisi kelima, terjemahan Sari Nurulita*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009.

- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006
- Lefrancois, Guy, *Theories of Human Learning : What The Professor Said*, USA: Cengage Learning, 2011.
- Marzano Robert J. & John S. Kendall. *Taxonomy Educational Objective*, London: Crowins Press, 2007.
- Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain*, Jakarta : Grasindo, 2008.
- Mu'in, Fathu *Pendidikan Karakter ; Konstruksi Teoritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2011.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Sekolah*, Jakarta : Galio Indonesia, 1998.
- Nurrahman,Sabar, *Artikel Tentang Pendekatan Project Based Learning Sebagai Upaya Internalisasi Scientific Method Bagi Mahasiswa Calon Guru Fisika*, tt.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia [No 22 Tahun 2006](#) tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Radar Jaya Offset, 2008
- Rokhanah, Siti, *Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs*, Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2012
- Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media, 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo, 2006.

- Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Gramedia : Jakarta, 1985.
- Solihatin, Etin, *Strategi Pembelajaran PKN*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Sujana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, tt.
- Supardi, U.S, *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*, Jakarta : Change Publication, 2013.
- Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Susan, Catapano and Jenny Gray, Saturday School: Implementing Project-Based Learning in an Urban School, *PennGSE Perspective on Urban Education Jurnal*, Volume 12 Issue I, 2015 (diakses 28 April 2015)
- Susila Darma, *Pengaruh Pendekatan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Minat Belajar Siswa*, Bali : Pascasarjana UNDIKSA
- Sutikno, Sobry, *Belajar dan Pembelajaran ; Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*, Bandung : Prospect, 2009.
- Suyono. *Social Intelligence*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2007
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Syaipulloh, *Hubungan Antara Kecerdasan Sosial, Persepsi Tentang Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran dan Minat Terhadap Bahasa Arab Dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se-Jakarta Timur*, Jakarta : Pascasarjana UNJ.
- Tamim, S. R. , & Grant, M. M. 2013. *Definitions and Uses: Case Study of Teachers Implementing Project-based Learning. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 2013
- Thobroni, *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*, Jogjakarta : Kata Hati, 2011.

- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007.
- Umboh, Deana, *Peningkatan Kemampuan Penalaran Tentang Operasi Mata Uang Melalui Metode Pembelajaran Based Learning*, Jakarta : Pascasarjana UNJ.
- Waryono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013
- Wee Kang Neo dan Kek Yih Chyn, *Authentic Problem Based Learning*, Singapura : Prentice Hall, 2002
- Yulaelawati dan Wahjudi, *Pendekatan Keterampilan Proses ; Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2009